

Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd.

# Mastery Learning:

Factor-faktor yang Mempengaruhinya

2014

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

# Mastery Learning: Factor-faktor yang Mempengaruhinya

Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd.

vi + 152 Halaman, 15.5 x 23 cm

ISBN 10: 602-18652-2-7  
ISBN 13: 978-602-18652-2-4

Desain Cover  
Agung Istiadi

Penata Isi  
Cak Mad

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya  
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun  
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin  
dari penerbit

Penerbit:  
Aswaja Pressindo  
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik,  
Sleman, Yogyakarta  
Telp.: (0274) 4462377  
e-mail: [aswajapressindo@gmail.com](mailto:aswajapressindo@gmail.com)  
Website: [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id)

## KATA PENGANTAR

*Bi-ism Allah al-Rahman al-Rahim*

Syukur Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku dengan judul “Mastery Learning (Faktor-faktor yang mempengaruhinya)”.

Shalawat dan salam tak lupa pula disampaikan kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa umat dari kebodohan menjadi berilmu pengetahuan.

Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan untuk menerbitkan buku ini.

Semoga Allah SWT meridhai segala bantuannya, *amin ya rabbal a'lamin.*

Pekanbaru, 18 Juli 2013

Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd.



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>KETUNTASAN BELAJAR PAI.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB III</b>	
<b>CARA BELAJAR SISWA .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB IV</b>	
<b>KOMPETENSI GURU .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB V</b>	
<b>MEDIA PEMBELAJARAN .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB VI</b>	
<b>MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB VII</b>	
<b>STUDI KASUS .....</b>	<b>81</b>

<b>BAB VIII</b>	
<b>IMPLEMENTASI .....</b>	<b>95</b>
<b>BAB IX</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>145</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Identifikasi Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia telah menjadi isu yang hangat di saat selesainya penentuan kelulusan siswa mengikuti ujian nasional. Dalam perspektif Syafruddin Nurdin,<sup>1</sup> dewasa ini kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa, baik dari dimensi vertikal ataupun horizontal perlu ditingkatkan, karena cenderung masih rendah. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, Dunkin dan Bidle<sup>2</sup> mengemukakan ada empat variabel yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu variabel *antecedent*, variabel konteks, variabel proses, dan variabel produk. Variabel *antecedent* meliputi: pengalaman utuh guru (kelas sosial, usia, dan jenis kelamin), pengalaman pelatihan guru (tamatan universitas, program pelatihan, dan pengalaman mengajar), dan kelayakan guru (keahlian mengajar, inteligensi, motivasi, dan kepribadian). Variabel konteks meliputi peserta didik secara utuh (kelas sosial, usia, dan jenis kelamin), kelayakan murid (kemampuan, pengetahuan, dan sikap), konteks sekolah dan masyarakat (iklim, jenis suku dalam masyarakat, transportasi, dan ukuran sekolah), konteks ruang kelas (ukuran kelas, buku bacaan, dan televisi pendidikan). Variabel proses meliputi ruangan kelas (perilaku guru dalam kelas, perilaku siswa dalam kelas, dan perubahan sikap yang dapat diamati). Variabel produk meliputi perkembangan peserta didik (mata pelajaran, sikap terhadap mata

---

<sup>1</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, PT Ciputat Press, 2005), h.vi

<sup>2</sup> Merlin C. Wittrock, *Handbook Of Research On Teaching Third Edition*, (New York: Macmillan Publishing Comp, Third Edition, 1986), h. 6-7

pelajaran, dan perkembangan keahlian lainnya), dan dampak peserta didik jangka panjang (kepribadian dewasa, profesi atau pekerjaan, dan keahlian).

Gagne mengemukakan bahwa sumber paradigma yang paling berpengaruh dalam pengajaran berasal dari psikologi, terutama perspektif fungsional, eksperimen dan tingkah laku dalam satu disiplin ilmu. Lebih lanjut Gagne menyimpulkan empat unsur model penelitian proses pengajaran. Paradigma proses mengajar, penekanan penelitiannya pada prilaku guru dan murid dalam kelas yang dikaitkan dengan perkembangan murid meliputi:

1. Proses kognitif dan persepsi guru
2. Unsur tindakan guru
3. Proses kognitif dan persepsi murid
4. Tindakan murid<sup>3</sup>

Selanjutnya Dunkin dan Bidle mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prilaku guru dalam ruangan kelas, yakni keahlian mengajar, intelegensi, motivasi, dan keribadian. Di lain pihak, perilaku siswa dalam ruangan kelas dipengaruhi oleh kemampuan, pengetahuan dan sikap.<sup>4</sup>

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka pemerintah melakukan inovasi pendidikan antara lain kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia mulai dari 1974 sampai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi kewenangan pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, lebih disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Pendekatan pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (SPN) guru perlu

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.5

<sup>4</sup> *Ibid*, h.5

memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu peningkatan potensi internal peserta didik yaitu dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual. Pada sistem pendidikan nasional terdapat enam masalah pokok, yaitu: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, 2) pemerataan kesempatan belajar yang tidak terwujud, 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 6) sumber daya yang belum profesional. Menghadapi kenyataan ini diperlukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kâffah* (menyeluruh) terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.<sup>5</sup>

Rendahnya daya serap atau prestasi belajar atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah ketuntasan belajar yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.<sup>6</sup>

Berkenaan dengan masalah ketuntasan belajar, dalam dunia pendidikan di Indonesia sudah lama dikenal dengan memaknai belajar tuntas sebagai penguasaan pelajaran sampai habis. Dengan demikian, belajar tuntas semestinyalah terarah pada upaya yang diharapkan dapat mengoptimalisasikan hasil pembelajaran peserta didik.

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karyah, 2005), h. 4

<sup>6</sup> Dalam pengertian yang umum atau populer, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sebaliknya, orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar; dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Lihat Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2

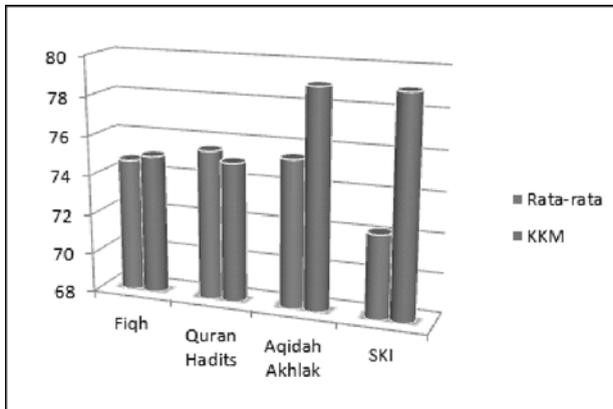
**TABEL 1.1**  
**DATA KETUNTASAN BELAJAR SISWA DALAM MATA**  
**PELAJARAN PAI DI MTsN KOTA PEKANBARU TAHUN**  
**PELAJARAN 2009-2010**

NO.	NAMA MADRASAH	KLS	JML SISWA	PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR MATA PELAJARAN							
				FQ	K K M	QH	K K M	AA	K K M	SKI	K K M
1.	MTsN PEKANBARU	VII	150	87,49	75	78,87	75	79,00	79	79,00	79
		VIII	166	79,00		79,00		79,00		79,00	
		IX	242	79,00		79,00		79,00		79,00	
2.	MTsN BUKIT RAYA	VII	167	73,17		74,33		80,00		69,67	
		VIII	103	75,00		73,50		78,50		70,00	
		IX	189	75,60		74,00		75,60		68,40	
3.	MTsN MUARA FAJAR	VII	108	65,00		66,00		70,00		68,00	
		VIII	106	70,00		78,00		70,00		70,00	
		IX	92	68,17		77,00		68,00		67,00	
<b>RATA-RATA</b>				<b>74.71</b>		<b>75.52</b>		<b>75.45</b>		<b>72.23</b>	

Sumber: TU MTsN Pekanbaru, MTsN Bukit Raya, MTsN Muara Fajar

Untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran, maka setiap guru mata pelajaran baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus menetapkan terlebih dahulu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan. KKM ditetapkan oleh guru dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan materi, kemampuan siswa, dan daya dukung yang ada di sekolah. Apabila siswa belum mencapai KKM, maka siswa perlu mengikuti program remedial. Kegiatan remedial yang dilakukan guru belum menjadikan siswa mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran PAI.

Rata-rata pencapaian KKM mata pelajaran PAI di MTsN Kota Pekanbaru masih banyak yang belum tuntas. Pada Tabel 1.1. dapat dilihat ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang meliputi Fiqih (FQ), Qur'an Hadits (QH), Aqidah Akhlak (AA) dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada semester genap 2009-2010.



Gambar 1.1: Grafik Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di MTsN Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009-2010

Apabila dicermati data pada Gambar 1.1, ternyata rata-rata ketuntasan belajar PAI yang dicapai oleh siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru masih di bawah KKM. Dari empat mata pelajaran yang tercakup dalam PAI, hanya mata pelajaran Qur'an- Hadis rata-rata pencapaian ketuntasan belajar siswa di atas KKM. Agar ketuntasan belajar mata pelajaran PAI dapat dicapai secara maksimal, maka perlu peningkatan berbagai hal yang memberikan kontribusi baik internal maupun eksternal terhadap ketuntasan belajar siswa. Faktor internal antara lain meliputi minat, motivasi, cara belajar. Faktor eksternal antara lain meliputi guru, fasilitas, ekonomi orang tua, sarana, dan masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan di madrasah seharusnya dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru diharapkan memformulasi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara maksimal. Pembelajaran semestinya dapat membentuk cara belajar yang efektif di kalangan siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan pula untuk menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menuntaskan hasil belajar siswa.

Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil persentase penguasaan siswa pada Kompetensi Dasar (KD) dalam suatu materi tertentu. Kriteria ketuntasan belajar setiap KD berkisar antara 0-100%.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

*Pertama:* Ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru masih belum maksimal. Sebagian besar rata-rata ketuntasan di bawah KKM. KKM yang ditetapkan oleh pihak MTs Negeri kota Pekanbaru masih rendah, namun hasil belajar siswa belum maksimal. Masih banyak siswa yang mengikuti remedial, namun ternyata kegiatan remedial tersebut belum terlaksana secara baik sehingga belum mampu mempengaruhi ketuntasan belajar siswa.

*Kedua:* Sarana dan prasarana pembelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru, secara rata-rata belum memadai. Labor PAI belum ada, padahal materi PAI sarat dengan materi yang harus dipahami melalui pembelajaran di labor. Pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru lebih dominan pada tataran aspek kognitif, padahal mata pelajaran PAI semestinya mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

*Ketiga:* Kompetensi guru PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru belum termasuk kategori maksimal. Masih ada guru yang merasa puas apabila telah melaksanakan proses pembelajaran di madrasah sesuai dengan program yang tercantum dalam kurikulum, lantas melakukan kegiatan evaluasi. Sebagian guru belum mampu menguasai materi dan metodologi pembelajaran PAI, bahkan ada pula yang hanya sekedar mentransfer ilmu saja tanpa melakukan pembinaan atau mendidik.

*Keempat:* minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih banyak yang termasuk kategori kurang. Sebagian siswa belum mengikuti pembelajaran secara serius. Kecendrungan sebagian siswa bermain-main dalam mengikuti pembelajaran. Minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif di dalamnya. Perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik. Apabila siswa sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

*Kelima:* Pendekatan dan metode mengajar guru belum terlaksana secara baik. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran merupakan prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

*Keenam:* Suasana pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru belum kondusif secara maksimal. Secara teoretis suasana belajar sangat berpengaruh karena masing-masing siswa memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya. Dalam belajar diperlukan suasana kelas yang menyenangkan dan santai. Menyenangkan berarti suasana kelas yang diliputi dengan nuansa demokratis siswa bebas menyampaikan gagasan dalam berpendapat, siswa tidak diliputi rasa takut dalam menyampaikan pertanyaan.

*Ketujuh:* Media pembelajaran adalah salah satu sarana bagi guru untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa. Media pembelajaran berperan penting untuk memotivasi siswa dan membangkitkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, yang dapat mengubah *shot memory* menjadi *long memory*. Media pembelajaran PAI yang dimiliki MTs Negeri Kota Pekanbaru masih belum mencukupi dalam menunjang kegiatan pembelajaran baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Selain hal-hal yang dipaparkan tersebut, tentu saja masih ada faktor-faktor lain yang diduga berkontribusi terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru.

Identifikasi masalah yang ditemukan di MTs Negeri Kota Pekanbaru tersebut disajikan dalam bentuk skema hubungan seperti yang terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Skema Hubungan Antar Variabel

### C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian ketuntasan belajar PAI yaitu cara belajar, sarana prasarana, kompetensi guru, minat siswa, pendekatan dan metode, suasana belajar dan media pembelajaran. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu cara belajar, kompetensi guru, dan media pembelajaran PAI sebagai variabel bebas. Ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI sebagai variabel terikat.

Adapun alasan penulis meneliti tiga kelompok faktor yang berkontribusi terhadap ketuntasan belajar tersebut adalah:

1. Cara belajar merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan kesuksesan siswa dalam belajar. Dalam cara belajar memiliki komponen yang penting, yaitu suasana belajar dan minat siswa. Suasana belajar yang kondusif tentu saja akan dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa dalam belajar sehingga siswa memiliki cara belajar yang baik. Lebih lanjut Oemar Hamalik,<sup>7</sup> mengemukakan bahwa cara dan kebiasaan belajar yang tepat akan menentukan hasil yang memuaskan, sebaliknya cara belajar yang buruk akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Dengan memiliki

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.1

cara belajar yang baik nanti akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga ujian dapat dilakukan dengan berhasil.

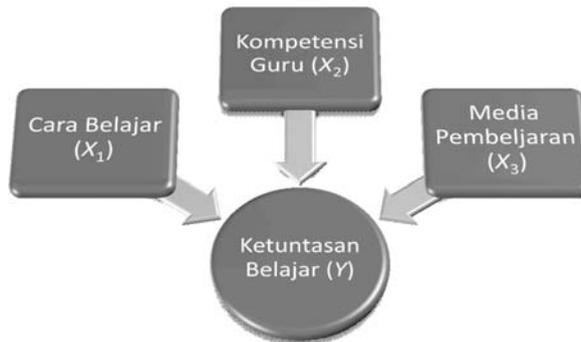
2. Kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mampu menghasilkan siswa yang memiliki nilai kelulusan yang baik. Cara menyampaikan materi ini sangat penting, karena berkaitan dengan keberhasilan mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, guru dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar maka perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.

3. Media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Guru dianjurkan menggunakan media secara bervariasi sehingga menimbulkan minat dalam belajar. Dengan media pembelajaran akan dapat meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar tersebut akan berguna bagi dirinya. Media yang baik itu harus trintegrasi dengan isi dan tujuan pembelajaran, serta dimaksudkan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan mudah untuk diperoleh. Tiga kelebihan kemampuan media adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. *Kedua*, kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam

perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. *Ketiga*, kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hubungan variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada: 1) kontribusi cara belajar siswa terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI, 2) kontribusi kompetensi guru terhadap ketuntasan belajar dalam mata pelajaran PAI, 3) kontribusi media pembelajaran terhadap ketuntasan belajar dalam mata pelajaran PAI, dan 4) kontribusi cara belajar, kompetensi guru dan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap ketuntasan belajar dalam mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri kota Pekanbaru. Skema Batasan masalah dapat dilihat pada



Gambar 1.2 Skema Batasan Masalah Pada Variabel Penelitian

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas ketuntasan belajar siswa, cara belajar siswa, kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran?
2. Apakah cara belajar siswa berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?

3. Apakah kompetensi guru berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?
4. Apakah media pembelajaran berkontribusi terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?
5. Apakah cara belajar siswa, kompetensi guru, dan media pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas ketuntasan belajar siswa, cara belajar siswa, kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran
2. Menganalisis kontribusi cara belajar siswa terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru
3. Menganalisis kontribusi kompetensi guru terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru
4. Menganalisis kontribusi penggunaan media pembelajaran terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru
5. Menganalisis kontribusi cara belajar siswa, kompetensi guru, dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah pemikiran kepada intelektual-akademisi kependidikan dalam mengusahakan pencapaian ketuntasan belajar PAI. Dalam kerangka yang lebih luas, bermanfaat bagi pengayaan dan pengembangan teori tentang penuntasan belajar PAI.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi penelitian yang sama di masa yang akan datang, dan sebagai sumber inspirasi untuk melahirkan karya-karya akademis sejenis. Secara praktis, penelitian ini berguna:

- a. Bagi guru sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi, baik dari metode maupun penggunaan media pembelajaran.
- b. Bagi siswa sebagai acuan dalam cara belajar

## BAB II

# KETUNTASAN BELAJAR PAI

Berkenaan dengan masalah ketuntasan belajar, Prayitno memaknai sebagai semua bahan pelajaran dikuasai sampai habis tanpa tersisa sedikitpun.<sup>1</sup> Hal ini senada dengan konsep yang dikemukakan oleh S. Nasution bahwa belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.<sup>2</sup> Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut. Menurut M.Uzer Usman, belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.<sup>3</sup> Maksud lain dari belajar tuntas adalah untuk meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.<sup>4</sup> Belajar tuntas dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Dalam model yang paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan,

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Pendidik, Dasar Teori dan Praksis*, (Padang: UNP Press, jilid II, 2009), h. 633

<sup>2</sup> S. Nasution, *Metode Pengajaran Nasional*, (Jakarta : Sari Didaktik, 1982), h.36

<sup>3</sup> Moh.Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 14

<sup>4</sup> *ibid.*, h.15.

dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Akan tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal.

Berkenaan dengan cara memperoleh ilmu dengan belajar, Al-Ghazali mengemukakan konsep belajar sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran sebagaimana yang dikenal dewasa ini dengan istilah belajar tuntas. Belajar tuntas adalah konsep belajar yang mengupayakan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna melalui penguasaan materi pembelajaran dengan utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa belajar tuntas adalah penguasaan peserta didik terhadap seluruh materi yang telah dipelajari. Dengan kata lain, peserta didik menguasai seluruh SK dan KD yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran.

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip *ketuntasan secara individual*. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Firman Allah SWT :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أُعْمَلُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

*Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS. al-Ahqaaf/46:19)*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa masing-masing siswa memiliki tujuan dan cita-cita. Maka tujuan pembelajaran juga berbeda. Ini yang disebut dengan tujuan individual. Maka tuntutan belajar dilakukan atas kebutuhan individual.

Pembelajaran tuntas dianut dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran dengan harapan untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai SK atau KD.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, pendidik memerintahkan kepada peserta didiknya untuk banyak mengulangi pelajaran dan pelajaran yang dianggap sulit sebaiknya diulangnya kembali. Dengan mengulang itu, peserta didik akan memahami pelajaran dengan tuntas.

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Oleh karena itu, peran guru dalam mengusahakan ketuntasan belajar siswa meliputi:

- a. menjabarkan KD dalam unit yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya.
- b. menata indikator berdasarkan cakupan dan urutan unit
- c. menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi
- d. memonitor seluruh pekerjaan siswa
- e. menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik)
- f. menggunakan teknik diagnostik
- g. menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.<sup>6</sup>

Dalam implementasinya, belajar tuntas ini ada dua model yakni model individu dan model kelompok. Model individu memperbolehkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dalam *rate-nya*, tanpa terganggu oleh yang lain, dan mengikuti tes

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo, 2007), h. 305

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 309

untuk setiap unit bahasan yang telah dipelajarinya, dan terus maju sesuai kemampuannya dengan bantuan dan arahan dari guru, atau mengulang proses pembelajaran pada unit yang sama sampai mencapai penguasaan minimal sesuai target yang telah ditetapkan.

Belajar tuntas model kelompok adalah proses pembelajaran yang dilakukan berkelompok oleh siswa yang berada dalam taraf kemampuan yang sama, dan tetap memiliki peluang untuk terus melakukan mutasi kelompok secara dinamis sampai mencapai skor penguasaan bahan minimal yang telah ditetapkan. Kegiatan dalam kelompok bisa diperkaya dengan berbagai variasi dalam bentuk *co-operative learning* maupun *peer teaching*.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok. Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan sesion-sesion kelompok kecil, tutorial orang perorang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer.<sup>8</sup>

Dengan sistem belajar tuntas diharapkan program pembelajaran dapat dilaksanakan sedemikian rupa agar kompetensi dasar yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Secara operasional perwujudannya adalah nilai rata-rata seluruh siswa dalam satuan kelas dapat ditingkatkan dan jarak antara siswa yang cepat dan lambat belajar menjadi semakin pendek.

Ciri-ciri pembelajaran tuntas antara lain: 1) pendekatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*child center*), 2) mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa (*individual personal*), 3) strategi pembelajaran berasaskan maju berkelanjutan (*continuous progress*), 4) pembelajaran dipecah-pecah menjadi satuan-satuan (*cremental units*).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. xiii

<sup>8</sup> Richard Kindsvatter et al., *Dynamics of effective Teaching*, (Longman, 1996), h. 17

<sup>9</sup> KTSP, SDN Sumber Kembar, 2007. h. 2.

*Mastery Learning* mengharuskan semua peserta didik untuk mencapai suatu unit belajar tertentu dan memberikan waktu yang diperlukan untuk menguasai unit belajar tersebut secara berbeda-beda antar individu. Dengan kata lain, secara sederhana seorang guru harus mencurahkan waktu ekstra untuk siswa yang perlu waktu yang relatif lama untuk memahami suatu unit belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, terjadinya ketuntasan belajar apabila pendidik terlebih dahulu memahami bahwa peserta didik itu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda.<sup>10</sup> Namun, tingkat intelektual manusia tetap berbeda pada tingkatan daya serap dan cerap dalam mengikuti pembelajaran.

Secara skematis konsep prestasi belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tuntas, digambarkan oleh Carroll<sup>11</sup> dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1  
Perbandingan Kualitatif Pembelajaran Tuntas dengan Pembelajaran Konvensional

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
a. Persiapan	1. Satuan Acara Pembelajaran	Diukur dari performance peserta didik dalam setiap unit (satuan kompetensi atau kemampuan dasar). Setiap peserta didik harus mencapai nilai 75	Diukur dari performance peserta didik yang dilakukan secara acak
b. Pelaksanaan pembelajaran	2. Pandangan terhadap kemampuan peserta didik saat memasuki satuan pembelajaran tertentu	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada peserta didik	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan hanya dipakai sebagai pedoman guru
	3. Bentuk pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau kemampuan dasar	Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi	Kemampuan peserta didik dianggap sama

<sup>10</sup> Muhammad Usman Najati, " *Psikologi dalam Perspektif Hadits* ", (Terj.), ( Jakarta : Pustaka Alhusna), h. 273

<sup>11</sup> Carroll, "Carroll, Brain drain-brain gain, "a report" h. 17.

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
c. Pelaksanaan pembelajaran	4. Bentuk pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau kemampuan dasar	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok dan individual	Dilaksanakan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal
	5. Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar	Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru ( <i>lecture</i> ), membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi, dan belajar secara individual	Dilakukan melalui mendengarkan ( <i>lecture</i> ), tanya jawab, dan membaca (tidak terkontrol)
	6. Orientasi pembelajaran	Pada terminal performance peserta didik (kompetensi atau kemampuan dasar) secara individual	Pada bahan pembelajaran
	7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dalam kelas
	8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada masing-masing peserta didik secara individual	Ditujukan kepada peserta didik dengan kemampuan menengah
	9. Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran	Ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru	Ditentukan sepenuhnya oleh guru
d. Umpan balik	10. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara berkelanjutan	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu
	11. Cara membantu peserta didik	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok ( <i>small-group learning activities</i> ) dan tutor yang dilakukan individual	Dilakukan oleh guru dalam bentuk tanya jawab secara klasikal

Dari konsep-konsep tersebut, kiranya cukup jelas bahwa harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Dengan memperhatikan uraian sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa perbedaan antara pembelajaran tuntas dan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Dari konsep tersebut, dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hirarkis:

- a. Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback*.
- b. Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan.
- c. Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal.<sup>12</sup>

Dalam pandangan Carroll, "menguasai penuh materi pembelajaran" adalah indikator ketuntasan seorang peserta didik dalam belajar dan menjadi titik tolak baginya dalam melanjutkan aktivitas belajar untuk mempelajari materi pembelajaran berikutnya. Lebih dari itu, dalam membelajarkan materi pembelajaran dengan strategi belajar tuntas ini, ia memiliki pemikiran bahwa peserta didik tidak melanjutkan pengkajian lebih dalam kepada materi pembelajaran berikutnya sebelum materi pembelajaran yang sedang dipelajari dikuasai dengan sempurna. Dalam kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Al-Ghazali menyatakan :

---

<sup>12</sup> Gentile & Lalley, *Standards and mastery learning aligning teaching and assesment so all*, (Corwin Press, University Michigan, 2003), h. 25.

ان لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذى قبله فان العلوم مرتبة  
ترتيا ضروريا وبعضها طريق الى بعض والموفق من راعي ذلك  
الترتيب والتدرىحج .

*Artinya: Seorang peserta didik tidak mendalami satu bidang ilmu (materi pembelajaran) sehingga ia menguasai dengan baik bidang ilmu (materi pembelajaran) sebelumnya. Sesungguhnya ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Sebagian ilmu menjadi pengantar bagi memahami sebagian ilmu lainnya. Orang yang sukses adalah orang yang memelihara urutan dan gradasi itu.*<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, al-Ghazâlî bermaksud menjelaskan proses belajar tuntas secara teknis. Pernyataan “ لا يخوض ان ” adalah *fi'l nafy* dengan *dlamîr mustatir* “ هو ” yang artinya “seseorang tidak mendalami (terlebih dahulu)”. Di dalam kata “ يخوض ” terkandung dua komponen belajar, yaitu peserta didik dan perbuatan belajar, yaitu kegiatan “mengkaji lebih dalam”. Kata “ فن ” berarti نوع , artinya “macam”.<sup>14</sup> Secara pedagogis, kata ini mengacu kepada komponen materi pembelajaran. Pernyataan “ قبله الذى الفن يستوفي حتى ” adalah target pembelajaran, yaitu sampai sempurna (penguasaan) terhadap materi pembelajaran sebelumnya. Pernyataan ان قبله الذى الفن , secara paedagogis berarti bahwa sebelum menguasai materi pembelajaran sebelumnya dengan baik, peserta didik tidak boleh melanjutkan untuk mempelajari materi pembelajaran berikutnya.

Pernyataan حتى يستوفي adalah pernyataan kunci kedua untuk menjelaskan konsep belajar tuntas al-Ghazâlî. Kata يستوفي adalah *fi'l mudlâri' mabnî ma'lûm tsulâstî mazîd* warna ketiga dengan *fi'l mâdlî* استوفي yang artinya “mengambil seluruhnya, memenuhi, menyempurnakan (syarat-syarat-nya)”.<sup>15</sup> *Fi'ltsulâstî mujarad-nya*

<sup>13</sup> Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Jilid 1, h. 52

<sup>14</sup> Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali., h. 1407

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 117

adalah *وفي* yang artinya *تم* dan *كثير*, yaitu sempurna dan banyak. Jika bentuk *fi'l*-nya dirubah menjadi *توفي*, maka artinya menjadi *بلغ* dan *استكمال*, yaitu sampai dan sempurna. Demikian juga jika bentuk *fi'l*-nya dirubah menjadi *اوفي*, maka artinya *اتم*, yaitu menyempurnakan. Dalam sebuah *sya'ir*, kata *الوافي* diartikan *دائرته في اجزائه عدة الاستعمال في ما استوفى*, yaitu suatu pekerjaan yang sempurna hitungan bagiannya di dalam koridornya.<sup>16</sup>

Pernyataan al-Ghazâlî tersebut, yaitu upaya seorang peserta didik mempelajari suatu ilmu sampai menguasai penuh dan tidak boleh melanjutkan untuk mempelajari ilmu berikutnya sebelum ilmu yang bersangkutan dikuasainya didasarkan kepada penemuannya bahwa sifat ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Sebagian ilmu ada yang menjadi pengantar bagi memahami sebagian ilmu lainnya. Menurutnya, keberhasilan belajar terletak pada upaya orang yang bersangkutan dapat memelihara gradasi dan tingkatannya.

Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن  
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ .

*Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepada mereka dan mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.(QS.2(al-Baqarah): 121)*

Maksud ayat tersebut dalam pandangan Al-Ghazali adalah bahwa seseorang yang sedang mempelajari satu disiplin ilmu tidak boleh meloncat ke disiplin ilmu yang lain sebelum ia menguasai dan mengamalkan ilmu yang sedang dipelajarinya. Tujuan yang terkandung dalam setiap ilmu pun diarahkan kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mengamalkan dan mengajarkan ilmu".<sup>17</sup>

Selanjutnya al-Ghazali mengemukakan dalam bukunya sebagai berikut:

<sup>16</sup> Jamâl al-Dîn Muhammad bin Makram ibn Manzhûr al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisân al-'Arab*, Jilid 15, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1995), h. 398-400

<sup>17</sup> Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Jilid 1, h. 52

لرتبة التصدى من يمنعه بان وذلك شيئا المتعلم نصح من يدخر لا ان  
الجلي من الفراغ قبل خفي بعلم والتشاغل استحقاقها قبل

*Artinya: Seorang pendidik tidak menyimpan maksud-maksud tertentu dari nasihat-nasihat yang diberikan kepada peserta didiknya. Ia berkewajiban mencegah peserta didiknya dari mempelajari sesuatu sebelum ilmu yang bersangkutan dikuasainya dan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu ilmu yang abstrak sebelum mereka menguasai ilmu yang konkrit.<sup>18</sup>*

Secara pedagogis, kata “نصح” dan “يمنع” adalah dua bentuk perbuatan pembelajaran dari pendidik, yaitu “menasehati” dan “mencegah”. Kata “خفي” dan “جلي” menunjuk kepada “materi pembelajaran yang abstrak dan konkrit” sebagai materi yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pernyataan “لرتبة التصدى” dan kata “التشاغل” adalah perbuatan belajar peserta didik, yaitu “mempelajari ilmu sesuai dengan urutannya” dan “meyibukkan diri”. Pernyataan “استحقاقها قبل” dan “الفراغ قبل” adalah strategi belajar dan pembelajaran, yaitu “sampai peserta didik menjadikan materi pembelajaran yang disajikan pendidik dikuasainya” dan “ia telah berhasil menyelesaikannya”. Pernyataan “استحقاقها قبل” dan “الفراغ قبل” adalah pernyataan kunci ketiga dan keempat untuk menjelaskan konsep belajar tuntas al-Ghazâlî. Kata استحقاق berarti kepantasan, kepatutan, kelayakan, kemampuan dan berhak.<sup>19</sup>

Kata الفراغ berarti hal selesai اتم,<sup>20</sup> (sempurna) dan واسعة (luas).<sup>21</sup> Dengan demikian, walaupun pernyataan di atas adalah peringatan bagi para pendidik, tetapi orientasinya adalah peserta didik, yaitu peserta didik tidak boleh melanjutkan untuk mempelajari materi pembelajaran berikutnya sebelum materi pembelajaran yang bersangkutan selesai dipelajari dan dikuasainya. Dari penjelasan di atas, ada empat pernyataan yang dirujuk dalam memahami konsep

<sup>18</sup> Abû Hâmîd Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazâlî, *Fâtihat al-'Ulûm*, (Suriyah: Maktabah Dâr al-Fajr, t.th.), h. 135

<sup>19</sup> *op.cit.*, h. 96

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.1382

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.1382

penguasaan penuh menurut al- Ghazâlî, yaitu: “ خلاصا تجد حتى ” (sampai menemukan pemahaman yang memuaskan), “ يستوفي حتى ” (sampai penguasaan yang sempurna), “ استحقاقها قبل ” (sebelum dikuasainya) dan “ الفراغ قبل ” (sebelum selesai). Dua pernyataan pertama, yaitu “ خلاصا تجد حتى ” dan “ يستوفي حتى ” diungkap dalam konteks pelaksanaan belajar sampai menguasai penuh. Dua pernyataan berikutnya, yaitu “ استحقاقها قبل ” dan “ الفراغ قبل ” dalam konteks penekanan pelaksanaan belajar yang berpegang kepada prinsip bertahap, yaitu “tidak melanjutkan kepada materi pembelajaran berikutnya sebelum materi pembelajaran terdahulu dikuasai dengan baik dan telah menjadi milik peserta didik”.

Dengan demikian, pemikiran pembelajaran Al-Ghazâlî menekankan kepada penguasaan penuh terhadap materi yang dibelajarkan. Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas bagi al-Ghazâlî, adalah proses belajar sampai menguasai penuh materi pembelajaran dengan indikator ketuntasan penguasaan ilmu. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas bagi al-Ghazâlî adalah proses belajar sampai menguasai penuh materi pembelajaran dengan indikator ketuntasan penguasaan ilmu dan pengamalan ilmu.

Secara teoretis, belajar tuntas didasarkan kepada beberapa hal, yaitu:

1. Bakat dan kecepatan belajar  
Bakat dan kecepatan belajar peserta didik memiliki perbedaan kecepatan belajar dalam mempelajari pelajaran ataupun pelajaran yang berbeda.
2. Kemampuan penguasaan pelajaran  
masing-masing mata pelajaran tergantung pada penggunaan metode pembelajaran dan memper-syaratkan kemampuan peserta didik yang berbeda.
3. Mutu program pembelajaran  
mutu program pembelajaran hendaklah mempertim-bangkan berbagai hal, yakni:
  - a) Kejelasan dan ketepatan teknik pembelajaran untuk masing-masing peserta didik
  - b) Besar partisipasi dan latihan dalam belajar masing- masing peserta didik

- c) Besar dan jenis penguatan serta balikan yang diberikan kepada masing- masing peserta didik
- 4. Ketahanan  
ketahanan masing- masing peserta didik berbeda dalam belajar berdasarkan pengalaman keberhasilan dan kegagalannya dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.
- 5. Waktu.  
Masing-masing peserta didik memerlukan perbedaan jumlah waktu dalam mempelajari dan menguasai suatu mata pelajaran

Secara praktis, asumsi belajar tuntas meliputi:

1. Semua dapat belajar bila diberikan kesempatan dan waktu yang memadai sesuai dengan keperluannya
2. Ketuntasan dimaknai berdasar penjenjangan kognitif taksonomi Bloom
3. Pelajaran didistribusikan menurut unit yang terkecil
4. Unit- unit belajar tersebut mesti diurutkan
5. Masing- masing unit belajar dirancang untuk dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas
6. Ajarkan masing- masing unit kepada peserta didik sehingga penguasaan terhadap unit belajar menjadi prasyarat untuk ketuntasan penguasaan
7. Peserta didik dinilai berdasarkan standar mutlak<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) h. 224-226

## BAB III

# CARA BELAJAR SISWA

Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang bervariasi antara satu dan yang lainnya. Menurut Muhammad Utsman Najati<sup>1</sup>, manusia akan belajar dengan cara yang berbeda-beda. Secara umum, peserta didik melaksanakan aktifitas belajar dalam tiga tahap. Pada tahap kegiatan inti meliputi: mendengarkan pelajaran yang dibacakan pendidik, mencatat pelajaran, mendengar dan memperhatikan uraian pendidik, dan mengikuti tanya jawab dengan pendidik. Pada tahap penutup meliputi: mencatat kesimpulan pelajaran, mendengarkan penyampaian kesimpulan pelajaran dari pendidik.<sup>2</sup> Kadang-kadang manusia belajar dengan cara meniru (*imitation*). Seorang anak akan meniru kedua orang tuanya serta belajar berbagai kebiasaan dan pola perilaku mereka. Melalui pengalaman praktis atau *trial and error*, manusia juga akan belajar banyak mengenai cara-cara yang berguna dalam mengatasi berbagai problema kehidupannya dan bermacam urusan penghidupannya. Adakalanya manusia juga belajar melalui pemikiran dan model konklusi logis.<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa contoh belajar melalui peniruan terjadi pada saat Qabil membunuh saudaranya Habil. Qabil tidak tahu bagaimana cara menyelenggarakan mayat Habil. Lantas

---

<sup>1</sup> Muhammad Usman Najati, " *Psikologi Dalam Perspektif Hadits* ", (Terj)., ( Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004 ), h. 258

<sup>2</sup> Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, PT. Ciputat Press, 2005), h. 184

<sup>3</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), h.258.

Allah SWT mengirim burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur gagak yang sudah mati. Dengan melihat gagak tersebut, Qabil dapat menyelenggarakan mayat Habil.

Firman Allah SWT:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ  
أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي  
سَوْءَةَ أَخِي <sup>ط</sup> فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ .

*Artinya: Kemudian Allah mengirim seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, "Alangkah celakanya aku, mengapa aku tidak mampu seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku?" Oleh karena itu, jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (QS. al-Maidah/5: 31)*

Cara belajar pada dasarnya merupakan satu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie,<sup>4</sup> bahwa cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya. Oemar Hamalik,<sup>5</sup> secara lebih jelas mengemukakan bahwa cara belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan/ujian dan sebagainya. Lebih lanjut Oemar Hamalik,<sup>6</sup> mengemukakan cara dan kebiasaan belajar yang tepat akan menentukan hasil yang memuaskan, sebaliknya cara belajar yang buruk akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Dengan memiliki cara belajar yang baik nanti akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan

<sup>4</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*. (Yogyakarta: Liberty, 1987), h. 48.

<sup>5</sup> Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-Kesulitan Belajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 38.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.1

hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga ujian dapat dilakukan dengan berhasil.

Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya. Dengan demikian, cara belajar siswa yang baik akan menjadikan hasil belajar yang tepat sasaran.

Aspek-aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabarani,<sup>7</sup> adalah:

1. Persiapan belajar siswa,
2. Persiapan mental
3. Persiapan Sarana
4. Cara Mengikuti Pelajaran
5. Aktivitas Belajar Siswa
6. Cara Siswa Mengikuti Ujian
7. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar

### **Persiapan Belajar Siswa**

Pada hakekatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan sebaik-baiknya maka kegiatan/pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga akan memperoleh keberhasilan. Demikian pula halnya dengan belajar, beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar. Dalam perspektif Islam, cara belajar terdapat empat metode. *Pertama*, meniru (*imitation*) sebagaimana yang dicontohkan Nabi *al-Musthafa* kepada para sahabatnya. Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa para sahabat belajar ibadah dan manasik haji dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah.

*Kedua*, coba dan salah (*Trial and Error*), peserta didik dapat belajar dari pengalaman dirinya dan berbagai usaha untuk menyelesaikan persoalan baru yang dihadapinya. Pertama kali mungkin peserta didik akan berbuat salah, tetapi dari kesalahan tersebut ia akan berusaha untuk memperbaikinya.<sup>8</sup> Salah dan kemudian berusaha terus menerus akan menjadikan seseorang dapat

---

<sup>7</sup> Thabrany, *Rahasia Kunci Sukses Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 43.

<sup>8</sup> Muhammad Usman Najati, *op.cit.*, h. 169

menemukan jalan keluar yang tepat bagi persoalan yang dihadapinya. Nabi telah memberi contoh metode trial and error ini kepada para sahabatnya. Dengan demikian, pendidik dan peserta didik mesti dapat pula melaksanakan metode ini dan mengaplikasikan dalam pembelajaran, baik belajar di kelas maupun di luar kelas.

*Ketiga*, metode kondisional (*Conditioning*), peserta didik dapat belajar melalui metode kondisional. Metode kondisional ini diambil dan telah dicobakan oleh para psikolog Rusia, Ivan Pavlov, ia melakukan eksperimen dengan membunyikan lonceng dan pada saat yang sama ia memberi makanan pada mulut anjing yang dilakukannya secara berulang-ulang. Akibatnya, air liur anjing tersebut selalu mengalir dari mulutnya ketika lonceng berbunyi dengan tanpa memberi makanan pada mulutnya. Ketika proses ini terus dilakukan beberapa waktu, maka terjadi perubahan pada perilaku seekor anjing. Perubahan tersebut, bahwa anjing akan bereaksi mengeluarkan air liurnya ketika mendengar suara lonceng. Padahal sebelum melakukan eksperimen dengan cara seperti ini anjing tersebut tidak mengeluarkan air liurnya ketika lonceng berbunyi. Proses belajar dengan metode ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam dirinya. Dengan adanya motif rasa, peserta didik akan mencari jawaban atas reaksi tertentu untuk disimpan bersama motif netral. Kemudian beberapa saat, kebersamaan itu terus berlanjut hingga diyakini bahwa motif netral akan menjadi pendorong atas reaksi yang sama untuk menghilangkan motif rasa yang menimbulkan reaksi awal. Jadi, dengan metode kondisional sangat menentukan reaksi belajar pada peserta didik dalam pembelajaran dan dimungkinkan pembelajaran akan cepat dikuasai, sebab lahirnya beberapa motif dan munculnya reaksi belajar. Misalnya, seorang anak kecil, jika tangannya kita usahakan untuk menyentuh lilin yang menyala, maka tangannya akan terbakar dan akan merasa perih. Kondisi seperti ini biasanya memotivasi seseorang untuk menarik tangannya dari nyala lilin. Setelah kejadian itu, jika anak melihat nyala lilin, ia akan menjauh dari lilin, dengan tujuan agar tangannya tidak terbakar.

*Keempat*, metode berpikir (*Thinking*). Proses belajar dapat dicapai secara maksimal melalui metode berpikir. Melalui metode ini peserta didik dapat memecahkan berbagai persoalan belajar dan dapat membandingkan sesuatu untuk mengetahui sisi perbedaan dan persamaannya serta mampu menyingkap hubungan kausalitas antara

dua hal. Melalui berpikir, peserta didik dapat mencari kesimpulan dengan premis yang ada, dapat menyusun data dan informasi yang dimilikinya sehingga dapat menyimpulkan dan menemukan natijahnya. Makanya, para ulama sepakat, bahwa metode berpikir adalah metode yang tertinggi.

## **Persiapan Mental**

Persiapan mental yang dimaksud adalah bahwa tekad untuk belajar sudah siap. Menurut Liang Gie, persiapan mental merupakan upaya menumbuhkan sikap mental yang diperlukan dalam belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persiapan mental yang perlu dilakukan adalah:

### **1) Memahami arti/ tujuan belajar**

Jika peserta didik mempelajari ilmu fikih, maka peserta didik mesti terlebih dahulu memahami tujuan belajar. Pendidik mesti membuat tujuan belajar dalam RPP sehingga peserta didik dapat memahami tujuan belajar fiqih tersebut.

### **2) Kepercayaan pada diri sendiri**

Percaya diri diperlukan dalam mempelajari mata pelajaran. Dalam perspektif Islam bahwa percaya diri dan mandiri dalam belajar menjadi kewajiban dan tidak diperbolehkan membebani orang lain.

### **3) Keuletan**

Keuletan seseorang sangat dituntut dalam mencapai tujuan hidupnya. Demikian pula, peserta didik dan pendidik mesti ulet dan bekerja keras. Keuletan itu merupakan perintah agama Islam yang mengantarkan seseorang kepada kesuksesan.

### **4) Minat terhadap pelajaran.**

Minat dan motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Apabila minat dan motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu, peserta didik dan pendidik mesti mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode belajar-mengajar yang tepat. Dengan demikian, minat dan motivasi yang

kuat dalam belajar sangat diperlukan untuk meraih tujuan pendidikan, yaitu keberhasilan meraih ilmu pengetahuan. Apabila ilmu telah dimiliki, maka muncullah kebahagiaan yang hakiki sebagai alamiah bawaan jati diri manusia. Minat dan motivasi mesti disertai dengan tarhib, di samping *targhib*. *Tarhib* dan *targhib*, balasan yang baik – berilmu akan memperoleh kebaikan dan kebajikan.<sup>9</sup>

Firman Allah SWT :

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . وَالَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ .

*Artinya: (bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia Telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. 2 (al-Baqarah) : 81 – 82 )*

Ayat di atas berkaitan dengan minat dan motivasi belajar. Jika peserta didik berbuat kesalahan, maka ia akan menerima ganjaran yang tidak baik dan balasannya azab neraka. Jika peserta didik selalu beriman dan bekerja keras untuk kebaikan dalam mencapai ilmu, maka ia diberi ganjaran syurga. Artinya, kebahagiaan hidup yang hakiki tercapai karena tujuan belajarnya telah tercapai.

---

<sup>9</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*. (Yogyakarta: Liberty, 1987), h. 58.

## Persiapan Sarana

Thabrany<sup>10</sup>, mengemukakan sarana yang dibutuhkan dalam belajar yaitu ruang belajar dan perlengkapan belajar.

### 1) Ruang Belajar

Ruang belajar secara umum adanya lembaga yang mengelola pendidikan. Abu Ahmadi memberi pengertian tentang lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan yang kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi, agar mampu menjalankan tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.<sup>11</sup> Demikian juga, lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah merupakan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga yang terjamin berlangsungnya pendidikan Islam karena dibangun oleh pemerintah dengan berbagai fasilitas yang lengkap misalnya ruang belajar yang memadai. Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang. Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar adalah kenyamanan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, penerangan yang memadai.

### 2) Perlengkapan belajar

Perlengkapan belajar yang perlu disiapkan dalam belajar meliputi: a) perabot belajar seperti meja, kursi, dan rak buku, b) buku pelajaran, c) buku catatan, dan d) alat tulis.

Berdasarkan Perspektif pendidikan Islam, perlengkapan belajar mengajar sangat menentukan bagi berlangsungnya pendidikan Islam tersebut. Misalnya, pentingnya dalam soal baca-tulis, firman Allah SWT:

---

<sup>10</sup> Thabrany, *Rahasia Kunci Sukses Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 48.

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "*Ilmu Pendidikan Islam*", ( Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 171

## الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

*Artinya : Yang mengajarkan dengan perentaraan pena (tulis-baca). (QS. 96 (al-'Alaq):4)*

Selain tulis baca, juga adanya buku, yang dalam *al-Qur'an* disebut kitab, dan adanya alat belajar, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

### Cara Mengikuti Pelajaran

Menurut Ramayulis, Cara belajar peserta didik dapat dikategorikan ke dalam empat cara, yaitu: 1) cara belajar somatik, adalah cara yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan, 2) cara belajar auditif, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran, 3) cara belajar visual, yaitu cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan, 4) cara belajar intelektual, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Ramayulis mengemukakan bahwa dalam pendidikan moderen, anak aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. Dengan demikian, anak akan lebih bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sehingga pengertian mengenai sesuatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. *Al-Qur'an* menemukan ada dampak positif dari kegiatan partisipasi aktif, yang disebut dengan amal saleh.

Firman Allah SWT:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

*Artinya: kecuali orang-orang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga". (QS. 95 (al-Tin):3)*

Peserta didik perlu berlatih untuk memecahkan masalah agar berhasil dalam kehidupannya. Lebih lanjut Ramayulis, mengemukakan upaya untuk memecahkan masalah agar peserta didik berhasil dalam pembelajaran sebagai berikut:

<sup>12</sup> Ramayulis, *op.cit.*, h.96.

- 1) Peserta didik memecahkan masalah/persoalan yang dikemukakan guru
- 2) Peserta didik ikut bersama guru merumuskan masalah/persoalan
- 3) Peserta didik bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pemecahan masalah
- 4) Mencoba kemungkinan yang dianggap menguntungkan bagi peserta didik
- 5) Kegiatan proses pembelajaran peserta didik dinilai oleh guru<sup>13</sup>

Langkah-langkah dalam mengikuti pelajaran yang perlu dilakukan adalah melakukan persiapan-persiapan dengan mempelajari materi-materi yang akan dibahas dan meninjau kembali materi sebelumnya, bersikap afektif selama kegiatan belajar sampai kegiatan belajar mengajar berakhir. Menurut Hamalik,<sup>14</sup> langkah-langkah/cara mengikuti pelajaran yang baik adalah:

- 1) Persiapan, yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi/bahan pelajaran yang belum dipahami.
- 2) Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang perlu diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi terhadap belajar.
- 3) Memantapkan hasil belajar. Suryabrata,<sup>15</sup> mengemukakan bahwa untuk memantapkan hasil belajar maka harus membaca kembali catatan pelajaran.

Perspektif pendidikan Islam, cara mengikuti pelajaran mesti dengan beberapa persiapan, antara lain: *pertama*, adanya proses belajar, sebab belajar itu melalui tahapan-tahapan tertentu. Lihat ketika *al-Qur'an* diturunkan, mengalami beberapa proses.

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *op.cit.*, h. 100

<sup>14</sup> Hamalik, *op.cit.*, h. 50.

<sup>15</sup> Soeryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989, h. 37.

Fiman Allah SWT :

وَقُرْءَانَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya : Dan Al Quran itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. 17 (al-Isra') 106 ).

Kedua, adanya persiapan jangka pendek dan jangka panjang, lihat informasi yang disampaikan al-Qur'an. Firman Allah SWT :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 59 (al-Hasyar) : 18 )

Maksud ayat di atas, mukmin diharuskan bertaqwa kepada Allah, dan mempersiapkan dan memperhatikan apa yang akan diperbuatnya hari esok, baki pembelajaran jangka pendek maupun pembelajaran jangka panjang. Misalnya, materi pembelajaran untuk esok hari mesti disiapkan buku dan untuk bertakwa kepada Allah, sebagai wujud pencerdasan intelektual dan teraplikasi dalam wujud spiritualnya, di mana peserta didik dapat mengerjakan yang diperintah dan menjauhi semua larangan agama Islam. Cara mengikuti pelajaran yang disampaikan pendidik, mesti mengacu kepada prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya. Misalnya, para sahabat menghormati Nabi/pendidiknya, pentingnya kesabaran, konsentrasi, etika belajar, memanfaatkan belajar sesuai dengan waktunya, panjang masanya, mesti rakus dengan ilmu, banyak

bertanya kepada pendidik, banyak diskusi yang sesuai dengan kematangan ilmu dan kejiwaan. Di samping itu, *al-Qur'an* banyak menampilkan cara mengikuti belajar, antara lain seperti cara belajar putra-putra Luqman al-Hakim, Nabi Musa AS belajar kepada Nabi Khaidhir AS. Pendek kata, *al-Qur'an* menampilkan cara mengikuti belajar terbaik, agar ilmu pengetahuan mudah diperoleh, dan ilmu pencerahan baru seperti ilmu laduni akan diberikan Tuhan kepada peserta didik yang selalu mengikuti pelajaran secara baik dan seksama, seperti yang diajarkan Islam.

Menjadi jelas, bahwa Islam memiliki cara tersendiri dalam mengikuti belajar, Islam menawarkan konsep-konsep mengikuti belajar yang berbeda dengan pemikiran pendidikan lainnya. Cara mengikuti belajar sesuai dengan petunjuk *al-Qur'an*, dalam belajar diskusi, tidak diperkenankan diskusi yang menghujat pendidik, mengkritik pendidik dapat dibenarkan, asalkan memiliki argumentatif yang kuat.

### **Aktivitas Belajar Mandiri**

Bentuk aktivitas belajar mandiri yang dilakukan siswa dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri ataupun kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri ataupun kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok.

#### **1) Aktivitas belajar sendiri**

Yang dapat dilakukan berupa, membaca bahan-bahan pelajaran dari berbagai sumber informasi selain buku-buku pelajaran, membuat ringkasan bahan-bahan pelajaran yang telah dipelajari, menghafalkan bahan-bahan pelajaran, mengerjakan latihan soal dan lain sebagainya.

#### **2) Aktivitas belajar kelompok**

Adapun yang dapat dilakukan dalam belajar antara lain, mendiskusikan bahan-bahan pelajaran yang belum dimengerti, membahas penyelesaian soal-soal yang sulit dan saling bertanya jawab untuk memperdalam penguasaan bahan-bahan pelajaran.

### 3) Pola Belajar Siswa

Pola belajar adalah cara siswa melaksanakan suatu kegiatan belajar yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Pola belajar siswa menunjukkan apakah siswa membuat perencanaan belajar, bagaimana mereka melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya.

### Cara Siswa Mengikuti Ujian

Agar mendapatkan hasil yang baik dalam ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester sebagai modal utama adalah penguasaan materi-materi pelajaran yang baik. Oleh karena itu, sejak awal siswa harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan hasil baik dalam ulangan adalah:

- 1) Persiapan menghadapi ulangan; kegiatan belajar untuk menghadapi ulangan, dan mempelajari/menguasai materi ulangan serta mempersiapkan perlengkapan ulangan seperti alat-alat tulis.
- 2) Saat ulangan berlangsung; harus benar-benar memahami soal, tenang, mengerjakan dari hal yang termudah dan meneliti setelah selesai.
- 3) Setelah ulangan selesai; Hamalik, mengemukakan yang perlu dilakukan setelah ulangan berakhir adalah memeriksa kembali jawaban-jawaban yang dibuat dalam ulangan.<sup>16</sup>

### Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Cara Belajar

Belajar dan cara belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Belajar sebagai proses atau aktivitas yang diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar siswa tersebut.

Menurut Suryabrata, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah:

---

<sup>16</sup> Hamalik, *op.cit.*, h. 62.

- 1) Faktor dari dalam diri siswa meliputi:
  - a) Faktor psikis yaitu: IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.
  - b) Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: (a). Keadaan jasmani pada umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, (b). Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
  
- 2) Faktor dari luar diri siswa:
  - a) Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa.
  - b) Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa.
  - c) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan lingkungan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *"Psikologi"* h. 233.



## BAB IV

# KOMPETENSI GURU

Kompetensi profesional guru sangatlah besar sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah saw.<sup>1</sup> Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian, bisa dikemukakan bahwa kompetensi berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.<sup>2</sup>

Kompetensi diartikan oleh Cowell, sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: 1) penguasaan minimal kompetensi dasar, 2) praktik kompetensi dasar, dan 3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.<sup>3</sup> Ketiga proses tersebut dapat terus

---

<sup>1</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta; Gema Insani, 1995), h.170-176.

<sup>2</sup> Gay R. Lefrancois, *Theories of Human Learning*, (Kro: Kros Report, 1995), h. 5.

<sup>3</sup> Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), h. 101.

berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.<sup>4</sup>

Kompetensi adalah suatu bentuk aset non fisik bahkan keberadaannya tidak pernah usang, semakin sering suatu kompetensi digunakan, justru semakin baik dan semakin bernilai. Sementara itu kompetensi merupakan hal yang sulit untuk ditiru karena sifatnya yang berbeda dan spesifik bagi masing-masing individu.<sup>5</sup> Secara kemampuan profesional meliputi penguasaan materi bahan ajar.

Menurut Robbins, kompetensi adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Thoha memaknai kompetensi sebagai suatu kondisi yang menunjukkan busur kematangan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengetahuan.<sup>6</sup>

Firman Allah SWT:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ  
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

*Artinya: Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan*

---

<sup>4</sup> Ibid., h. 95-99.

<sup>5</sup> Bergenhenegouwen, *Competence Development A Challenge for Human Resource Professionals: Core Competence of Organisations as Guidelines for the Development of Employees*, (Journal of European Industrial Training, Vol.20, Iss, 9), h.29.

<sup>6</sup> Thoha, *Kepemimpinan dan Manajemen*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000), h.154.

*Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(QS. Ali Imran: 164)*

Dengan demikian, menurut Abdur Rahman An Nahlawi guru berfungsi sebagai fungsi penyucian dan pengajaran. Fungsi penyucian berarti seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang,serta pemelihara fitrah manusia. Fungsi pengajaran berarti seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar para pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan oleh Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani.

Firman Allah SWT:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا  
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.[208] Rabbani ialah orang yang Sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT (Ali Imran: 79)*

- b. Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu ditujukan untuk ridha Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang

pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada peserta didiknya. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena masing- masing fanatik terhadap metode dan pandangannya.

- c. Seorang pendidik hendaknya mengajar ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika guru harus memberikan latihan yang berulang- ulang kepada peserta didik, gurumelakukan dengan kesadarn bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu guru tidak tergesa- gesa dan memaksakan keinginannya kepada peserta didik serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa peserta didik pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam jiwa peserta didik.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan gur sesuai dengan apa yang dilakukannya, peserta didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun guru dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas peserta didik.
- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya seehingga dia mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika peserta didik dituntut untuk keras, pendidik tidak boleh menampakkan kelunakannya, dan sebaliknya jika peserta didik dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Seorang pendidik harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu- waktu dia bisa bersikap toleran tanpa menjaddikan peserta didik generasi yang santai dan malas.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pedidikan sehingga dia

mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya. Sebagaimana diucapkan Ali bin Abi Thalib: “berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kamu suka, dia akan berdusta kepada Allah dan Rasulnya”

- i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya bagi anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian, pendidik harus peka terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes. Artinya, ketika pendidik menyimak berbagai sanggahan, interpretasi, atau pengaduan anak didiknya, guru akan menelusuri penyebabnya kemudian memecahkannya dengan bijaksana dan segar.
- j. Seorang guru dituntut untuk adil kepada setiap anak didiknya. Artinya, guru tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, pendidik harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya. Rasulullah saw adalah teladan yang baik untuk seorang pendidik.

Firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ  
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَٰى اَلَّا  
تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ  
اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.*

*berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)*

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Kompetensi seorang pendidik meliputi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi pedagogik tersebut meliputi beberapa hal yaitu<sup>7</sup>: 1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (sosial). Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela

---

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya.<sup>8</sup> Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator yaitu:

- 1) bertindak sesuai norma hukum,
- 2) bertindak sesuai norma sosial,
- 3) bangga sebagai guru,
- 4) memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Kompetensi pribadi yang dewasa memiliki indikator yaitu:

- 1) menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik,
- 2) memiliki etos kerja sebagai guru.

Adapun kompetensi pribadi yang arif memiliki indikator yaitu:

- 1) menampilkan tindakan berdasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat,
- 2) menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator yaitu:

- 1) memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik,
- 2) memiliki perilaku yang disegani.

Selanjutnya, untuk kompetensi berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator yaitu:

- 1) bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong),
- 2) memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 56

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan dalam akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.<sup>9</sup> Guru yang memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kompetensi profesional meliputi kemampuan menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan menguasai struktur dan metode keilmuan. Kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator yaitu 1) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, 2) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran yang terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator yaitu menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Pendidik profesional harus mengerti bagaimana bentuk perkataan-perkataan yang baik, yakni perkataan yang condong kepada pendidikan akhlak Islam dengan ciri sebagaimana dipaparkan Ali Halim Mahmud yakni mengajak kepada ilmu pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan ilmu, bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam, sementara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia dinilai sebagai kewajiban kifa'i (jamaah)<sup>10</sup>. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW selalu berkata secara jelas dan mudah dimengerti.

Kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal.<sup>11</sup> Kompetensi ini meliputi kompetensi mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, yang memiliki indikator yaitu berkomunikasi secara efektif dengan peserta

---

<sup>9</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, h. 56.

<sup>10</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terjemahan Abdul Hayyie al-Khattani, dkk., (Jakarta : Gema Insani) , h. 49

<sup>11</sup> Kunandar, *op.cit.*, h. 56

didik. Kompetensi berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan memiliki indikator yaitu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Kompetensi mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar, yang memiliki indikator yaitu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.



## BAB V

# MEDIA PEMBELAJARAN

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.<sup>1</sup> Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.<sup>2</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Perspektif al-Qur'an, media pembelajaran dideskripsikan pada objek belajar secara langsung.

Firman Allah SWT :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

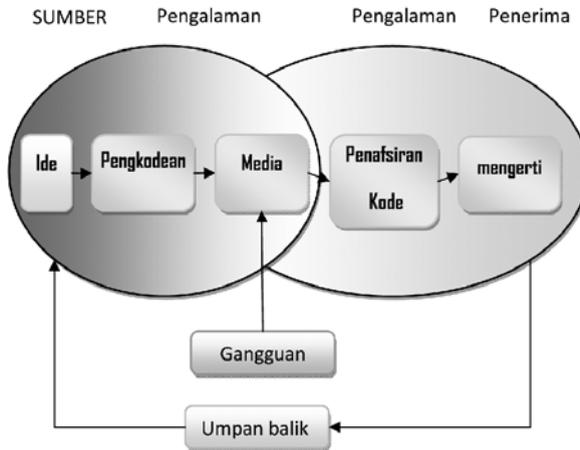
---

<sup>1</sup> Heinichet.al., *Instructional media and th technology for learning*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2002), 7 edition.

<sup>2</sup> Criticos, *Media selection*. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): *International and Encyclopedia of Educational Technology*, (New York: Elsevier Science, Inc. 1996), 2 edition

*Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS:88(al-Ghasyiyah):17 – 20)*

Posisi media pembelajaran sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada Gambar 2.1.



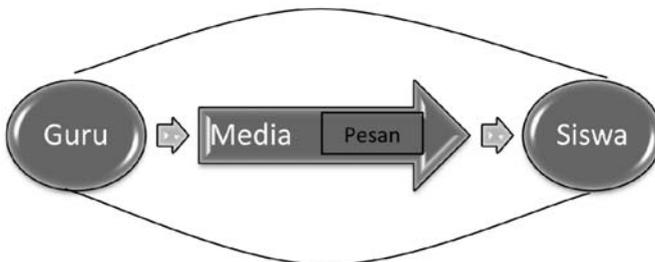
Gambar 2.1: Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran

Menurut Edgar Dale yang dikutip oleh Oemar Hamalik, tingkatan pengalaman dan alat yang diperlukan untuk memperoleh pengalaman tersebut dari tingkat yang kongkret naik menuju ke tingkat yang abstrak membentuk sebuah kerucut pengalaman. Gambar kerucut pengalaman Edgar Dale sebagai berikut:



2.2: Kerucut Pengalaman Edgar Dale<sup>3</sup>

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa), sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3: Fungsi media dalam proses pembelajaran

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung; Citra AdityaBakti, 1989), h. 40.

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar dan dapat juga diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>4</sup> Menurut Ramayulis, batasan yang dikemukakan oleh Vernous lebih luas jangkauan pengertiannya ketimbang batasan yang dikembangkan sebelumnya, di samping alat yang berupa benda, yang digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses pendidikan, pendidik sebagai figur sentral atau model dalam proses interaksi edukatif merupakan alat pendidikan yang juga harus diperhitungkan.<sup>5</sup>

Arsyad, mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi empat kelompok berdasarkan teknologi, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Masing-masing kelompok media tersebut memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya. Karakteristik dari masing-masing kelompok media tersebut akan dibahas dalam uraian selanjutnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1984), h.80.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 4, (Kalam Mulia, 2005), h. 204.

<sup>6</sup> Arsyad, A. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), edisi 1

**a. Media Grafis**

Pada prinsipnya semua jenis media dalam kelompok ini merupakan penyampaian pesan lewat simbol-simbul visual dan melibatkan rangsangan indera penglihatan. Karakteristik yang dimiliki adalah: bersifat kongkret, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang masalah apa saja dan pada tingkat usia berapa saja, murah harganya dan mudah mendapatkan serta menggunakannya, terkadang memiliki ciri abstrak (pada jenis media diagram), merupakan ringkasan visual suatu proses, terkadang menggunakan simbol-simbul verbal (pada jenis media grafik), dan mengandung pesan yang bersifat interpretatif.

**b. Media Audio**

Hakekat dari jenis-jenis media dalam kelompok ini adalah berupa pesan yang disampaikan atau dituangkan kedalam simbol-simbul auditif (verbal dan/atau non-verbal), yang melibatkan rangsangan indera pendengaran. Secara umum media audio memiliki karakteristik atau ciri sebagai berikut: mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (mudah dipindahkan dan jangkauannya luas), pesan/program dapat direkam dan diputar kembali sesukanya, dapat mengembangkan daya imajinasi dan merangsang partisipasi aktif pendengarnya, dapat mengatasi masalah kekurangan guru, sifat komunikasinya hanya satu arah, sangat sesuai untuk pengajaran musik dan bahasa, dan pesan/informasi atau program terikat dengan jadwal siaran (pada jenis media radio).

**c. Media Proyeksi Diam**

Beberapa jenis media yang termasuk kelompok ini memerlukan alat bantu (misal proyektor) dalam penyajiannya. Ada kalanya media ini hanya disajikan dengan penampilan visual saja, atau disertai rekaman audio. Karakteristik umum media ini adalah: pesan yang sama dapat disebarkan ke seluruh siswa secara serentak, penyajiannya berada dalam kontrol guru, cara penyimpanannya mudah (praktis), dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, menyajikan obyek -obyek secara diam (pada media dengan penampilan visual saja), terkadang dalam penyajiannya memerlukan ruangan gelap, lebih mahal dari kelompok media grafis, sesuai untuk mengajarkan

keterampilan tertentu, sesuai untuk belajar secara berkelompok atau individual, praktis dipergunakan untuk semua ukuran ruangan kelas, mampu menyajikan teori dan praktek secara terpadu, menggunakan teknik-teknik warna, animasi, gerak lambat untuk menampilkan obyek/kejadian tertentu (terutama pada jenis media film), dan media film lebih realistik, dapat diulang-ulang, dihentikan, dsb., sesuai dengan kebutuhan.

#### d. Media Permainan dan Simulasi

Ada beberapa istilah lain untuk kelompok media pembelajaran ini, misalnya simulasi dan permainan peran, atau permainan simulasi. Meskipun berbeda-beda, semuanya dapat dikelompokkan ke dalam satu istilah yaitu permainan. Ciri atau karakteristik dari media ini adalah: melibatkan pebelajar secara aktif dalam proses belajar, peran pengajar tidak begitu kelihatan tetapi yang menonjol adalah aktivitas interaksi antar pebelajar, dapat memberikan umpan balik langsung, memungkinkan penerapan konsep-konsep atau peran-peran ke dalam situasi nyata di masyarakat, memiliki sifat luwes karena dapat dipakai untuk berbagai tujuan pembelajaran dengan mengubah alat dan persoalannya sedikit saja, mampu meningkatkan kemampuan komunikatif pebelajar, mampu mengatasi keterbatasan pebelajar yang sulit belajar dengan metode tradisional, dan dalam penyajiannya mudah dibuat serta diperbanyak.

Perspektif pendidikan Islam, alat pendidikan yang bersifat benda media tulis, seperti *al-Qur'an* dan hadis, alat pendidikan yang bersifat benda-benda, seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Alat pendidikan yang berupa benda inilah yang banyak digunakan *al-Qur'an*, misalnya dalam surat *al-Ghasyiyah*.

Firman Allah SWT :

وَزَرَأِي مَبْثُوثَةً . أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى  
السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ  
كَيْفَ سُطِحَتْ

*Artinya : Dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? ( QS. 88 (al-Ghasyiyah) : 16 – 20 ).*

Ayat ini menjelaskan adanya media bersifat benda dalam pendidikan, Allah sebagai Maha Pendidik memakai media hewan (unta), langit, bumi dan gunung-gunung. Manusia diperintahkan untuk melihat ciptaan Allah berupa unta, langit-bumi dan hewan, bagaimana Allah menciptakannya, dan manusia diperintahkan untuk mengkaji ciptaan Allah berupa benda-benda yang ditawarkan. Jika manusia belajar dengan melihat media-media tersebut, niscaya banyak ilmu yang diperoleh. Misalnya, manusia yang mengkaji langit muncul pembelajaran tentang astronomi, belajar tentang hewan manusia akan memperoleh ilmu biologi, belajar tentang gunung akan memperoleh ilmu geologi dan sebagainya. Di samping itu, isi kandungan *al-Qur'an* dan hadis-hadis Nabi juga merupakan media pendidikan yang mesti digunakan pendidik dalam pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, misalnya dalam pembelajaran PAI seperti yang dipelajari di MTs. Dalam menguraikan pembelajaran keagamaan dikembalikan kepada media *al-Qur'an* atau hadis Nabi, sebab di samping *al-Qur'an* hadis itu sebagai dasar, keduanya mesti dijadikan media pendidikan, agar peserta didik mudah mengerti dan bertambah wawasan keilmuannya.

Selain media fisik, media pembelajaran juga berbentuk non fisik. Menurut Ramayulis, di antara alat/ media pengajaran yang bukan berupa benda adalah, 1) keteladanan, 2) perintah/ larangan, 3) ganjaran dan hukuman.<sup>7</sup> Manusia pada umumnya memerlukan figur identifikasi ( *uswah al-hasanah* ) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut Allah SWT mengutus Muhammad SAW menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian manusia diperintahkan untuk mengikuti Rasul. Nabi Muhammad SAW sudah menjadi tauladan yang baik bagi para sahabat. Sahabat mengikuti dan belajar dari Rasulullah tidak terbatas pada tata cara peribadahan saja, tetapi sahabat juga senantiasa belajar dari Rasulullah cara berperilaku baik dan berakhlak mulia.

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *op.cit.*, h. 206.

Menurut Abuddin Nata, hukuman dan ganjaran dalam pendidikan dimasukkan atau diyakini sebagai alat pendidikan yang dapat menunjang efektifitas proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup> Hukuman dan ganjaran dalam Al-Quran dikenal dengan istilah "Basyira" dan "Nadhira". Basyira berarti memberikan kabar gembira, sedangkan nadhira berarti memberikan peringatan. Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Artinya: Hai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS.33(al-Ahzab):45).*

Abdallah Yousuf Ali dalam Abuddin Nata menjelaskan bahwa fungsi seorang Rasul adalah untuk menyampaikan risalah kebenaran Tuhan, menunjukkan jalan yang benar, dan memperingati akan adanya bahaya dan malapetaka yang besar bagi mereka yang melakukan kejahatan. Namun demikian, Tuhan tidak memaksa kepada ummat manusia untuk menerima kebenaran dan risalahNya. Akan tetapi, bagi mereka yang menerimanya serta bertaubat atas segala kesalahan yang pernah diperbuatnya ada kabar gembira bagi mereka. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mau menerima, maka Tuhan akan menghukumnya.<sup>9</sup>

Secara umum ahli pendidikan Islam seperti Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan al-Ghazali menurut Abuddin Nata kurang setuju apabila hukuman itu lebih dikedepankan ketimbang ganjaran. Menurut Athiyah al-Abrasyi, penerapan hukuman hendaklah proporsional, tidak boleh berlebihan dan usahakan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada anak didik untuk memperbaiki.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pemberian hukuman merupakan langkah terakhir diberikan kepada siswa.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005), h.371.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.373.

<sup>10</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos, 2001), h. 177.

## **BAB VI**

# **MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **Substansi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak berti-tik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

PAI di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan suatu keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Penyusunan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek keimanan/akidah dan akhlak untuk SMP/MTs, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

## **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **a. Tujuan Al-Qur'an-Hadis**

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an-hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

- a) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadis.
- b) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

### **b. Tujuan Akidah-Akhlak**

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman

peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

### c. Tujuan Fiqih

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik:

- a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

### d. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

## **Ruang Lingkup**

### **1) Al-Qur'an-Hadis**

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.

- c) Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *taawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.

## 3) Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a) Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b) Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

## 4) Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- b) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- c) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- d) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- e) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- f) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- g) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- h) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

## **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

### **1) Qur'an Hadis**

- a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 1
  - 1 Memahami al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup
    - (a) Menjelaskan pengertian dan fungsi al-Qur'an dan al-Hadis
    - (b) Menjelaskan cara-cara menfungsikan al-Qur'an dan al-Hadis
    - (c) Menerapkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam
  - 2 Mencintai al-Qur'an dan al-Hadis
    - (a) Menjelaskan cara mencintai al-Qur'an dan al-Hadis
    - (b) Menjelaskan perilaku orang yang mencintai al-Qur'an dan al-Hadis
    - (c) Menerapkan perilaku mencintai al-Qur'an dan al-Hadis dalam kehidupan
  - 3 Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang *tauhiid Rubuubiyah* dan *Uluuhiyyah*

- (a) Memahami isi kandungan QS *al-Faatihah*, *an-Naas*, *al-Falaq* dan *al-Ikhlaas* tentang *tauhiid Rubuubiyah* dan *Uluuhiyyah*
  - (b) Menerapkan kandungan QS *al-Faatihah*, *an-Naas*, *al-Falaq* dan *al-Ikhlaas* dalam kehidupan sehari-hari
- 4 Memahami hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah
- (a) Menulis hadis tentang iman dan ibadah
  - (b) Menerjemahkan makna hadis tentang iman dan ibadah
  - (c) Menghafalkan hadis tentang iman dan ibadah
  - (d) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis tentang iman dan ibadah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya
  - (e) Menerapkan isi kandungan hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 2
- (1) Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan: Menerapkan hukum bacaan *mim sukuun* dalam QS *al-Bayyinah* dan *al-Kafirun*
  - (2) Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi
    - (a) Memahami isi kandungan QS *al-Kafirun* dan *al-Bayyinah* tentang toleransi
    - (b) Memahami keterkaitan isi kandungan QS *al-Kafirun* dan *al-Bayyinah* tentang membangun kehidupan umat beragama dalam fenomena kehidupan
    - (c) Menerapkan kandungan QS *al-Kafirun* dan *al-Bayyinah* tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari
  - (3) Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang problematika dakwah
    - (a) Memahami isi kandungan QS *al-Lahab* dan *an-Nashr* tentang problematika dakwah

- (b) Menerapkan kandungan QS *al-Lahab* dan *an-Nashr* dalam kehidupan sehari-hari
- c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 1
- (1) Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan
    - (a) Menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *tafkhim*, dan *mad 'aridh lissukun* dalam al-Qur'an
    - (b) Menerapkan hukum bacaan *nun mati*, dan *mim mati* dalam al-Qur'an
  - (2) Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang ketentuan rezeki dari Allah
    - (a) 0.5 Memahami isi kandungan QS *al-Quraisy* dan *al-Insyiraah* tentang ketentuan rezeki dari Allah
    - (b) Memahami keterkaitan isi kandungan QS *al-Quraisy* dan *al-Insyiraah* tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan.
    - (c) Menerapkan isi kandungan QS *al-Quraisy* dan *al-Insyiraah* tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan
  - (3) Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang kepedulian sosial
    - (a) Memahami isi kandungan QS *al-Kautsar* dan *al-Maa'un* tentang kepedulian sosial
    - (b) Memahami keterkaitan isi kandungan QS *al-Kautsar* dan *al-Maa'un* tentang kepedulian sosial dalam fenomena kehidupan
  - (4) Memahami hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim
    - (a) Menulis hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim
    - (b) Menerjemahkan makna hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim
    - (c) Menghafal hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim

- (d) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis dalam perilaku tolong menolong dan mencintai anak yatim dalam fenomena kehidupan dan akibatnya
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 2
  - (1) Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan: Menerapkan hukum bacaan *lam* dan *ra'* dalam QS *al-Humazah* dan *at-Takaatsur*
  - (2) Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang menimbun harta (serakah)
    - (a) Memahami isi kandungan QS *al-Humazah* dan *at-Takaatsur*
    - (b) Memahami keterkaitan isi kandungan QS *al-Humazah* dan *at-Takaatsur* tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki dalam fenomena kehidupan
    - (c) Menerapkan kandungan QS *al-Humazah* dan *at-Takaatsur* dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya
  - (3) Memahami hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
    - (a) Menulis hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
    - (b) Menerjemahkan makna hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
    - (c) Menghafal hadis tentang
    - (d) Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
    - (e) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis dalam perilaku keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dalam fenomena kehidupan
- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 1
  - (1) Membaca al-Qur'an surat pendek Pilihan
    - (a) Menerapkan hukum *mad silah* dalam QS *al-Qaari'ah* dan *al-Zalzalah*

- (b) Menerapkan hukum *mad laazim mukhaffaf kilmi*, *mutsaqqal kilmi*, dan *Farqi* dalam al-Qur'an
- (2) Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang hukum fenomena alam
- (a) Memahami isi kandungan QS *al-Qaari'ah* dan *al-Zalzalah* tentang hukum fenomena alam
- (b) Memahami keterkaitan isi kandungan QS *al-Qaari'ah* dan *al-Zalzalah* tentang hukum fenomena alam dalam kehidupan
- (c) Menerapkan kandungan *al-Qaari'ah*, *al-Zalzalah* dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya
- (3) Memahami hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- (a) Menulis hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- (b) Menerjemahkan makna hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- (c) Menghafal hadis tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- (d) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis dalam perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam dalam fenomena kehidupan dan akibatnya
- f) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 2
- (1) Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan
- (a) Menerapkan hukum bacaan *mad*, *lam* dan *ra'* dalam QS *al-Ashr* dan *al-'Alaq*
- (b) Menerapkan hukum bacaan *mad laazim mukhaffaf harfi* dan *mutsaqqal harfi* dalam al-Qur'an
- (2) Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu
- (a) Memahami isi kandungan QS *al-Ashr* dan *al-'Alaq* tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu

- (b) Memahami keterkaitan isi kandungan QS *al-Ashr* dan *al-'Alaq* tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu dalam fenomena kehidupan
  - (c) Menerapkan kandungan QS *al-Ashr* dan *al-'Alaq* tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu dalam fenomena kehidupan sehari-hari
- (3) Memahami hadis tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu
- (a) Menulis hadis tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu
  - (b) Menerjemahkan makna menuntut ilmu dan menghargai waktu
  - (c) Menghafal hadis tentang menuntut ilmu dan menghargai waktu
  - (d) Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis dalam perilaku menuntut ilmu dan menghargai waktu dalam fenomena kehidupan dan akibatnya

## 2) Akidah Akhlak

- a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 1
- (1) Memahami dasar dan tujuan akidah Islam
- (a) Menjelaskan dasar dan tujuan akidah Islam
  - (b) Menunjukkan dalil tentang dasar dan tujuan akidah Islam
  - (c) Menjelaskan hubungan Iman, Islam, dan Ihsan
  - (d) Menunjukkan dalil tentang Iman, Islam, dan Ihsan
- (2) Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya
- (a) Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah*.
  - (b) Menunjukkan bukti/dalil *naqli* dan *aqli* dari sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah*.
  - (c) Menguraikan sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT.

- (d) Menunjukkan ciri-ciri/tanda perilaku orang beriman kepada sifat-sifat wajib, mustahil, dan Jaiz Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah
  - (a) Menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, khauf dan taubat
  - (b) Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat
  - (c) Menunjukkan nilai-nilai positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan
  - (d) Membiasakan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 2
  - (1) Memahami *al-asma' al-husna*
    - (a) Menguraikan 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*)
    - (b) Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman terhadap 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*)
    - (c) Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*)
    - (d) Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*) dalam kehidupan sehari-hari
  - (2) Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat
    - (a) Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat Allah SWT dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan

- (b) Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan
  - (c) Menjelaskan tugas, dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan
  - (d) Menerapkan perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan
- (3) Menghindari akhlak tercela kepada Allah
- (a) Menjelaskan pengertian *riya'* dan *nifaaq*
  - (b) Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan *riya'* dan *nifaaq*
  - (c) Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan *riya'* dan *nifaaq* dalam fenomena kehidupan
  - (d) Membiasakan diri untuk menghindari perbuatan *riya'* dan *nifaaq* dalam kehidupan sehari-hari
- c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 1
- (1) Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT
- (a) Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT
  - (b) Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah SWT
  - (c) Menjelaskan macam-macam, fungsi, dan isi kitab Allah SWT
  - (d) Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT
- (2) Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri
- (a) Menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukuur* dan *qana'ah*
  - (b) Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukuur* dan *qana'ah*
  - (c) Menunjukkan nilai-nilai positif dari *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukuur* dan *qana'ah* dalam fenomena kehidupan

- (d) Menampilkan perilaku *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukkuur* dan *qana'ah*
- (3) Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri
  - (a) Menjelaskan pengertian *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak dan takabur
  - (b) Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak dan takabur
  - (c) Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan takabur
  - (d) Membiasakan diri menghindari perilaku *ananiah*, putus asa, *ghadab*, tamak, dan takabur
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 2
  - (1) Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah
    - (a) Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT
    - (b) Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT
    - (c) Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT
    - (d) Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan
  - (2) Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *ma'unah*, dan *irhash*)
    - (a) Menjelaskan pengertian mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *ma'unah*, dan *irhash*)
    - (b) Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *ma'unah*, dan *irhash*) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah
  - (3) Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama
    - (a) Menjelaskan pengertian dan pentingnya *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*
    - (b) Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*

- (c) Menunjukkan nilai-nilai positif dari *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun* dalam fenomena kehidupan
  - (d) Membiasakan perilaku *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun* dalam kehidupan sehari-hari
- (4) Menghindari akhlak tercela kepada sesama
- (a) Menjelaskan pengertian *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namiimah*
  - (b) Mengidentifikasi bentuk perbuatan *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namiimah*
  - (c) Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namiimah*
  - (d) Membiasakan diri menghindari perilaku *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namiimah* dalam kehidupan sehari-hari
- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 1
- (1) Meningkatkan keimanan kepada hari akhir dan alam gaib yang masih berhubungan dengan hari akhir
- (a) Menjelaskan pengertian beriman kepada hari akhir
  - (b) Menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan terjadinya hari akhir
  - (c) Menjelaskan berbagai tanda dan peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir
  - (d) Menjelaskan macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir
  - (e) Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap hari akhir
- (2) Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri
- (a) Menjelaskan pengertian dan pentingnya berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif
  - (b) Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif
  - (c) Menunjukkan nilai-nilai positif dari berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif dalam fenomena kehidupan

- (d) Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari
- f) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 2
  - (1) Meningkatkan keimanan kepada Qada dan Qadar
    - (a) Menjelaskan pengertian beriman kepada Qada dan Qadar
    - (b) Menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan adanya Qada dan Qadar
    - (c) Menjelaskan berbagai tanda dan peristiwa yang berhubungan adanya Qada dan Qadar
    - (d) Menunjukkan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepada Qada dan Qadar Allah.
    - (e) Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Qada dan Qadar Allah
  - (2) Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
    - (a) Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
    - (b) Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
    - (c) Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan
    - (d) Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

### **3) Fiqih**

- a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 1
  - (1) Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)
    - (a) Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya (bersucinya)
    - (b) Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya
    - (c) Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya
    - (d) Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas

- (2) Melaksanakan tatacara salat fardu dan sujud sahwi
    - (a) Menjelaskan tatacara salat lima waktu
    - (b) Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu
    - (c) Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu
    - (d) Menjelaskan ketentuan sujud sahwi
    - (e) mempraktikkan salat lima waktu dan sujud sahwi
  - (3) Melaksanakan tatacara azan, iqamah, salat jamaah
    - (a) Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah
    - (b) Menjelaskan ketentuan salat berjamaah
    - (c) Menjelaskan ketentuan makmum masuk
    - (d) Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa
    - (e) Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal
    - (f) Mempraktikkan azan, iqamah, dan salat jamaah
  - (4) Melaksanakan tata cara berzikir dan berdoa setelah salat
    - (a) Menjelaskan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat
    - (b) Menghafalkan bacaan zikir dan doa setelah salat
    - (c) Mempraktikkan zikir dan doa
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 2
- (1) Melaksanakan tatacara salat wajib selain salat lima waktu
    - (a) Menjelaskan ketentuan salat dan khutbah Jumat
    - (b) Mempraktikkan khutbah dan salat Jumat
    - (c) Menjelaskan ketentuan salat jenazah
    - (d) Menghafal bacaan-bacaan salat jenazah
    - (e) Mempraktikkan salat jenazah
  - (2) Melaksanakan tatacara salat *jama'*, *qhasar*, dan *jama' qasar* serta salat dalam keadaan darurat
    - (a) Menjelaskan ketentuan salat *jama'*, *qashar* dan *jama' qashar*
    - (b) Mempraktikkan salat *jama'*, *qashar* dan *jama' qashar*
    - (c) Menjelaskan ketentuan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan
    - (d) Mempraktikkan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan

- (3) Melaksanakan tatacara salat *sunnah muakkad* dan *ghairu muakkad*
  - (a) Menjelaskan ketentuan salat *sunnah muakkad*
  - (b) Menjelaskan macam-macam salat *sunnah muakkad*
  - (c) Mempraktikkan salat *sunnah muakkad*
  - (d) Menjelaskan ketentuan salat *sunnah ghairu muakkad*
  - (e) Menjelaskan macam-macam salat *sunnah ghairu muakkad*
  - (f) Mempraktikkan salat *sunnah ghairu muakkad*
- c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 1
  - (1) Melaksanakan tata cara sujud di luar salat
    - (a) Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah
    - (b) Mempraktikkan sujud syukur dan
    - (c) Tilawah
  - (2) Melaksanakan tatacara puasa
    - (a) Menjelaskan ketentuan puasa
    - (b) Menjelaskan macam-macam puasa
  - (3) Melaksanakan tatacara zakat
    - (a) Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal
    - (b) Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat
    - (c) Mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 2
  - (1) Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat
    - (a) Menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah
    - (b) Mempraktikkan sedekah, hibah dan hadiah
  - (2) Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah
    - (a) Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah
    - (b) Menjelaskan macam-macam haji
    - (c) Mempraktikkan tatacara ibadah haji dan umrah

- (3)Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman
  - (a) Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal
  - (b) Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal
  - (c) Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram
  - (d) Menjelaskan bahayannya mengkonsumsi makanan dan minuman haram
  - (e) Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan
  
- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 1
  - (1)Memahami tata cara penyembelihan, kurban, dan akikah
    - (a) Menjelaskan ketentuan penyembelihan binatang
    - (b) Menjelaskan ketentuan kurban
    - (c) Menjelaskan ketentuan akikah
    - (d) Mempraktikkan tatacara kurban dan Akikah
  
  - (2)Memahami tentang muamalah
    - (a) Menjelaskan ketentuan jual beli
    - (b) Menjelaskan ketentuan *qiradh*
    - (c) Menjelaskan jenis-jenis riba
    - (d) Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, *qiradh*, dan riba
  
- f) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 2
  - (1)Memahami muamalah di luar jual beli
    - (a) Menjelaskan ketentuan pinjam meminjam
    - (b) Menjelaskan ketentuan utang piutang, gadai, dan *borg*
    - (c) Menjelaskan ketentuan upah
    - (d) Mendemonstrasikan ketentuan tata cara pelaksanaan pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan *borg* serta pemberian upah

- (2) Melaksanakan tatacara perawatan jenazah dan ziarah kubur
  - (a) Menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, *takziah* dan ziarah kubur
  - (b) Menjelaskan ketentuan-ketentuan harta si mayat (waris)
  - (c) Mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah

#### 4) Sejarah Kebudayaan Islam

- a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 1
  - (1) Memahami sejarah kebudayaan Islam
    - (a) Menjelaskan pengertian kebudayaan Islam
    - (b) Menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam
    - (c) Mengidentifikasi bentuk/wujud kebudayaan Islam
  - (2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
    - (a) Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat
    - (b) Mengambil *ibrah* dari misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat untuk masa kini dan yang akan datang
    - (c) Meneladani perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah
  - (3) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
    - (a) Mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan
    - (b) Mengambil *ibrah* dari misi Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang

- (c) Meneladani semangat perjuangan Nabi dan para sahabat di Madinah
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Semester 2
  - (1) Memahami sejarah perkembangan Islam pada masa *Khulafaurrasyidin*
    - (a) Menceritakan berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin
    - (b) Mengambil ibrah dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin untuk masa kini dan yang akan datang
    - (c) Meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin
  - (2) Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah
    - (a) Menceritakan sejarah berdirinya daulah Amawiyah
    - (b) Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umayyah
    - (c) Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umayyah
    - (d) Mengambil *ibrah* dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Umayyah untuk masa kini dan yang akan datang
    - (e) Meneladani kesederhanaan dan kesalihan Umar bin Abdul Aziz
- c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 1
  - (1) Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah
    - (a) Menceritakan sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah
    - (b) Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah

- (c) Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah
  - (d) Mengambil *ibrah* dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah untuk masa kini dan yang akan datang
  - (e) Meneladani ketekunan dan kegigihan Bani Abbasiyah
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VIII Semester 2
- (1) Memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
    - (a) Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti al-Ayyubiyah
    - (b) Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah
    - (c) Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
    - (d) Mengambil *ibrah* dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang
    - (e) Meneladani sikap keperwiraan Shalahuddin al-Ayyubi
- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 1
- (1) Memahami perkembangan Islam di Indonesia
    - (a) Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran
    - (b) Menceritakan sejarah beberapa kerajaan Islam di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi
    - (c) Mengidentifikasi para tokoh dan perannya dalam perkembangan Islam di Indonesia
    - (d) Meneladani semangat para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia

- f) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IX Semester 2
  - (1) Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara
    - (a) Menceritakan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam
    - (b) Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara

## **BAB VII**

### **STUDI KASUS**

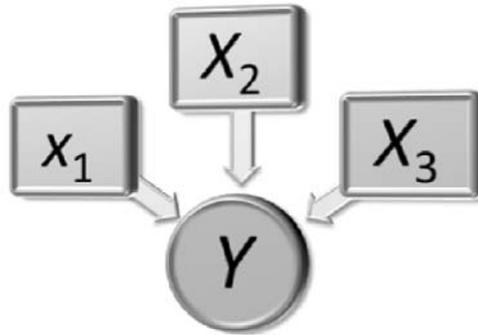
#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di MTsNegeri Kota Pekanbaru. Ada tiga MTsNegeri di Kota Pekanbaru yaitu MTsNegeri Pekanbaru beralamat di jalan Diponegoro Pekanbaru, MTsNegeri Bukit Raya Pekanbaru beralamat di jalan Unggas Ujung Simpang Tiga Pekanbaru, dan MTsNegeri Muara Fajar beralamat di jalan raya Pekanbaru-Dumai, Kelurahan Muara Fajar Rumbai Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan sejak proposal selesai diseminarkan sampai selesainya laporan penelitian. Pengumpulan data penelitian pada semester genap tahun ajaran 2010/2011

#### **Metode Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini menggunakan penelitian survai dengan pendekatan *ekspost facto* yakni suatu teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar koefisien hubungan antara variabel bebas dan terikat. Penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas, yaitu cara belajar siswa, kompetensi guru, dan penggunaan media pembelajaran. Variabel terikatnya adalah ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Desain penelitian digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 7.1. Skema Desain Penelitian

**Keterangan Gambar 7.1.**

- $X_1$  = Cara Belajar Siswa
- $X_2$  = Kompetensi Guru
- $X_3$  = Media Pembelajaran
- Y = Ketuntasan Belajar

Model hubungan tersebut menggambarkan hubungan cara belajar dengan ketuntasan belajar, kompetensi guru dengan ketuntasan belajar, penggunaan media pembelajaran dengan ketuntasan belajar, dan hubungan cara belajar, kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama dengan ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Melalui hubungan tersebut akan dilihat pula kontribusi masing-masing variable bebas terhadap variable terikat.

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru meliputi MTsNegeri Pekanbaru di Jalan Diponegoro Pekanbaru, MTsNegeri Bukit Raya di Jalan Unggas Ujung Simpang Tiga Pekanbaru, dan MTsNegeri Muara Fajar di Jalan Raya Pekanbaru-Dumai Kelurahan Muara Fajar Pekanbaru yang berjumlah 1323 orang. Oleh karena, kelas IX pada tahun ajaran 2010/2011 menamatkan sekolah di jenjang MTs maka yang diteliti hanya kelas VII dan VIII sejumlah 800 orang. Penetapan sampel dilakukan secara proporsional terhadap ketiga madrasah tersebut.

Populasi penelitian disajikan pada tabel berikut:

**TABEL 7. 1**  
**JUMLAH SISWA KELAS VII, VIII MTs N KOTA**  
**PEKANBARU**

NO.	NAMA MADRASAH	KELAS	JUMLAH SISWA
1	MTs N Pekanbaru	VII	150
		VIII	166
2	MTs N Bukit Raya	VII	167
		VIII	103
3	MTs N Muara Fajar	VII	108
		VIII	106
<b>TOTAL</b>			<b>800</b>

Untuk keperluan penelitian diambil sampel berdasarkan *stratified proportional random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dari masing-masing madrasah secara berimbang menurut tingkatan kelas 7 dan 8.

Besarnya sampel ditetapkan berdasar rumus Isaac & Michael.<sup>1</sup>

$$s = \frac{X^2 NP (1 - P)}{d^2 (N - 1) + X^2 P (1 - P)}$$

dengan:

$s$  = ukuran sampel yang diperlukan

$N$  = ukuran populasi yaitu 800 siswa

$X^2$  = nilai chi kuadrat dengan derajat kebebasan = 1, dan taraf kesalahan 5% ( $\alpha = 5\%$ )

$P$  = peluang untuk menerima bahwa suatu peristiwa dikatakan betul, dengan asumsi nilai 0,5 (50%)

$d$  = nilai presisi/persentase perbedaan jawaban dari angket untuk setiap item pertanyaan, dengan asumsi nilai = 0,05 (5%)

<sup>1</sup> Isaac & Michael, *Handbook in Research and Evaluation*. (Sandiego, California 92107:EdiTS publisher, 1981), h. 192.

$$s = \frac{3,84 \times 800 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05^2) \times (800 - 1) + (3,84) \times (0,5) \times (0,5)}$$

$$= 260$$

Dengan demikian, rincian sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**TABEL 7.2**  
**RINCIAN POPULASI DAN SAMPEL PENLITIAN**

No.	Nama madrasah	Kelas	Populasi	Sampel
1.	MTs.N Diponegoro	VII	150	$\frac{150}{800} \times 260 = 48$
		VIII	166	$\frac{166}{800} \times 260 = 54$
		Sub.Jml	316	102
2.	MTs.N Bukit Raya	VII	167	$\frac{167}{800} \times 260 = 54$
		VIII	103	$\frac{103}{800} \times 260 = 34$
		Sub.Jml	270	88
3.	MTs. N Simpang Tiga	VII	108	$\frac{108}{800} \times 260 = 35$
		VIII	106	$\frac{106}{800} \times 260 = 35$
		Sub.Jml	214	70
TOTAL			800	260

## Definisi Operasional Variabel

**TABEL 7. 3**  
**OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN**

No	Variabel	Definisi variabel	Indikator	Skala pengukuran
1.	Ketuntasan Belajar	Nilai murni hasil ujian semester mata pelajaran PAI	85% - 100% (tinggi) 75% - 84% (cukup) < 75% (jelek)	Interval
2.	Cara Belajar	Kiat- kiat yang dilakukan siswa dalam belajar untuk mencapai nilai	1. cara mengikuti pelajaran 2. aktivitas belajar mandiri 3. pola belajar siswa 4. cara siswa mengikuti ujian.	Interval
3.	Kompetensi Guru	Kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.	1. kompetensi profesional 2. kompetensi pedagogi 3. kompetensi sosial 4. kompetensi kepribadian	Interval
4.	Media Pembelajaran	Alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada siswa	1. kelengkapan media 2. kemampuan menggunakan media 3. sarana dan prasarana	Interval

### 1. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar PAI yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah hasil ujian semester mata pelajaran PAI dalam

bentuk nilai murni yang diperoleh oleh siswa. Adapun hasil ujian tersebut menggunakan angka dalam skala 100. Untuk mengukur variabel ketuntasan belajar, dibandingkan antara nilai perolehan siswa dengan KKM per mata pelajaran PAI.

## 2. Cara Belajar Siswa

Cara belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah kiat-kiat yang dilakukan oleh siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan yang meliputi aspek-aspek cara belajar, cara mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri, pola belajar siswa, dan cara siswa mengikuti ujian.

Dalam mengukur variabel cara belajar siswa, digunakan skala dengan rentang skor 4 – 3 – 2 – 1 ( untuk item pernyataan positif ) dan 1 – 2 – 3 – 4 ( untuk item pernyataan negatif). Skor tersebut menunjukkan peringkat jawaban setiap responden dalam memberikan pilihan jawaban. Skala tersebut merujuk pada bentuk skala yang dikemukakan oleh Rob Walker<sup>2</sup>.

## 3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi yang dikaji melalui penelitian meliputi kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Data tentang kompetensi tersebut diperoleh melalui penilaian yang dilakukan oleh siswa.

Dalam mengukur variabel cara belajar siswa, digunakan skala dengan rentang skor 4 – 3 – 2 – 1 ( untuk item pernyataan positif ) dan 1 – 2 – 3 – 4 ( untuk item pernyataan negatif). Skor tersebut menunjukkan peringkat jawaban setiap responden dalam memberikan pilihan jawaban.

---

<sup>2</sup> Rob Walker, *DOING RESEARCH, A handbook for teachers*, (London: Methuen &co.Ltd, 1985)h. 93.

#### **4. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang dioperasionalisasikan dalam penelitian ini adalah penggunaan media oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di madrasah meliputi. Datanya diperoleh melalui penilaian yang dilakukan oleh siswa.

Dalam mengukur variabel cara belajar siswa, digunakan skala dengan rentang skor 4 – 3 – 2 – 1 ( untuk item pernyataan positif ) dan 1 – 2 – 3 – 4 ( untuk item pernyataan negatif). Skor tersebut menunjukkan peringkat jawaban setiap responden dalam memberikan pilihan jawaban.

#### **Instrumen Penelitian**

##### **1. Jenis Instrumen**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan landasan teoretik variabel yang diuraikan lebih rinci ke dalam kerangka definisi operasional, dijabarkan dalam kisi-kisi (lampiranA: halaman 196), selanjutnya dioperasionalkan pada item pernyataan. Angket tersebut digunakan untuk mengumpulkan data tentang cara belajar dan penilaian siswa terhadap kompetensi guru mengajar, serta penilaian siswa terhadap penggunaan media pembelajaran PAI. Angket tersebut meliputi 100 item dengan empat opsi.

##### **2. Prosedur Penyusunan**

Angket tersebut disusun melalui langkah- langkah:

- a. Pengkajian teori berkaitan dengan variabel cara belajar, kompetensi guru, media pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar. Peneliti menelaah konsep teori yang relevan dengan semua variabel penelitian, kemudian konsep tersebut dioperasionalkan dengan berkonsultasi kepada pakar pendidikan Islam yang relevan.
- b. Penyusunan kisi- kisi angket.  
Peneliti menyusun kisi- kisi angket dengan memperhatikan validitas isi yakni indikator angket dirujuk dari indikator operasional konsep, kemudian dikonsultasikan dengan pakar pendidikan Islam yang relevan.

c. Penyusunan item angket

Peneliti menyusun 127 item angket dengan 4 opsi berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah disusun sebelumnya, kemudian dikonsultasikan dengan dua pakar pendidikan Islam yang relevan. Angket tersebut dapat dilihat pada lampiran **B** halaman 199.

### 3. Uji Coba Instrumen

Peneliti melakukan uji coba angket kepada 260 orang responden dari populasi penelitian yakni siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

#### a. Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrument digunakan untuk pengumpul data penelitian sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk menguji alat ukur atau kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apakah sesuai dengan yang diukur.<sup>3</sup>

Pengolahan validitas instrumen tersebut digunakan program Excel. Dalam menguji valid atau tidak valid angket tersebut diukur dengan kriteria pada taraf nyata yang ditetapkan yaitu  $\alpha = 0,05$

Langkah-langkah mencari validitas dengan program Excel adalah:

- 1) Validitas variabel X ( cara belajar, kompetensi guru dan media pembelajaran)
  - a) Input data ke dalam Excel dan hitunglah skor total untuk tiap responden
  - b) Hitunglah korelasi skor butir dengan skor total. Rumus yang digunakan  
**=CORREL(B3:B22,\$L\$3:\$L\$22)**
  - c) Menetapkan nilai kritis.
  - d) Menentukan status butir. Rumus yang digunakan  
**=IF(B23.B24, "VALID", "DROP")**

---

<sup>3</sup> Agus Irianto, *Statistik, Konsep Dasar & Aplikasinya*, (Jakarta, Prenada Media, 2004),h.137.

- 2) Validitas variabel Y (ketuntasan belajar PAI)
  - a) Menghitung skor total
  - b) Menghitung korelasi skor butir dengan skor total. Langkah-langkahnya adalah:
    - (1) Menghitung  $p$ . Rumusnya adalah  $=\text{SUM}(B23:B22)/20$ .
    - (2) Menghitung  $q$ . Tulislah  $=1-B23$  tekan **Enter**.
    - (3) Menghitung  $\mu$ . Rumus yang digunakan adalah  $=\text{SUMIF}(B3:B22, ">0": \$L\$3: \$L\$22 / \text{SUMIF}(B3:B22, ".0"))$ .
    - (4) Menghitung rata-rata skor total. Rumus yang digunakan  $=\text{AVERAGE}(\$L\$3: \$L\$22$  tekan **Enter**.
    - (5) Menghitung simpangan baku. Gunakan rumus  $=\text{STDEV}(\$L\$3: \$L\$22)$
    - (6) Menghitung korelasi biserial. Gunakan rumus  $=((B25-B260/B27)*(\text{SQRT}(B23/B24)))$
    - (7) Menghitung nilai kritis.
    - (8) Menetapkan status butir. Gunakan rumus  $=\text{IF}(B28>B29, "VALID", "DROP")$  .

Hasil uji coba terhadap validitas angket tersebut ternyata ada beberapa butir yang tidak valid (drop). (Hasil lengkap uji validitas tersebut dapat dilihat pada lampiran C halaman 208)

## b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas atau keajegan suatu instrument merupakan ukuran yang menyatakan tingkat kekonsistenan instrument itu, artinya instrumen itu memiliki keandalan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam jangka waktu yang relatif lama.

Pengolahan reliabilitas instrumen tersebut digunakan program Excel. Dalam menguji valid atau tidak valid angket tersebut diukur dengan kriteria pada taraf nyata yang ditetapkan yaitu  $\alpha = 0,05$ .

Langkah-langkah yang digunakan adalah:

- 1) Reliabilitas variabel X (cara belajar, kompetensi guru dan media pembelajaran)
  - (a) Menetapkan nilai  $k$  (banyaknya butir tes). Pada sel A23 tuliskan  $k$ . Pada sel B23 tulis angkanya.

- (b) Menghitung  $SD_t^2$ . Tuliskan Variansi total pada sel **A24**. Pada sel **B24** tuliskan =**VAR(J3:J22)** tekan **Enter**.
  - (c) Menghitung  $SD_i^2$ . Tuliskan Variansi Butir pada sel **A25**. Pada sel **B25** tuliskan =**VAR(B3:B22)**. Blok dari sel **B25** sampai **J25** lalu tekan **Ctrl-R**
  - (d) Menghitung sigma  $SD_i^2$ . tuliskan sigma Var Butir pada sel A26. Pada sel B26 tuliskan =**SUM(B25:125)** lalu tekan Enter
  - (e) Menghitung koefisien alpha-cronbach. Tulis alpha-cronbach pada sel A27. Pada sel B27 tuliskan =**(B23/9B23-1))\*((B24-B26))** tekan Enter
- 2) Reliabilitas variabel Y (ketuntasan belajar PAI)
- (a) Menetapkan nilai **k**
  - (b) Menghitung  $SD_t^2$
  - (c) Menghitung **p**. Tuliskan **p** pada sel **A25**. Pada sel **B25** tuliskan =**SUM(B3:B22)/20** lalu tekan **enter**. Blok baris dari sel **B25** sampai **K25** lalu tekan **Ctrl-R**
  - (d) Menghitung **q**. Tuliskan **q** pada sel **A26**. Pada sel **B26** tuliskan =**1-B25** tekan enter. Blok baris dari sel **B26** sampai sel **K26** lalu tekan **Ctrl-R**
  - (e) Menghitung **pq**
  - (f) Menghitung **sigma pq**
  - (g) Menghitung koefisien **KR-20**. Tuliskan **KR-20** pada sel **A29**. Pada sel **B29** tuliskan =**(B23/9B23-1))\*((B24/(B24))** tekan **enter**
  - (h) Setelah instrument diujicobakan kepada responden ternyata hasilnya reliabel. (Hasil lengkap dapat dilihat pada lampiran C halaman 212)

#### 4. Instrumen Final

Hasil uji coba angket ternyata ada 16 (12.60%) item yang tidak valid. Hasil tersebut dikonsultasikan kepada promotor dan disepakati untuk instrument finalnyadigunakan 100 butir. (Angket dapat dilihat pada lampiran D halaman216)

## Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi.

### 1. Angket

Angket digunakan untuk menjangkau data tentang cara belajar, kompetensi guru dan media pembelajaran. Angket tersebut diedarkan kepada siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. Angket dirancang 4 opsi dengan mempedomani model instrumen yang dikembangkan Rob Walker<sup>4</sup>.

Adapun angket mengenai cara belajar dilengkapi dengan 4 opsi yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Pada item positif, masing-masing opsi diberi skor yaitu selalu = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1, sebaliknya pada aitem negatif masing-masing opsi diberi skor yaitu selalu = 1, sering = 2, jarang = 3, tidak pernah = 4.

Angket mengenai kompetensi guru dilengkapi dengan 4 opsi yaitu sangat baik/sangat sesuai/selalu/sangat luas/sangat menguasai/sangat mampu/sangat kreatif/sangat lancar. Opsi ini diberi skor = 4. Opsiberikutnya adalah baik/ sesuai/sering/ luas/ menguasai/ mampu/ kreatif/ lancar. Opsi ini diberi skor = 3. Opsi berikutnya kurang baik/ kurang sesuai/jarang/ kurang luas/ kurang menguasai/ kurang mampu/ kurang kreatif/ kurang lancar. Opsi ini diberi skor = 2. Opsi berikutnya adalah tidak baik/ tidak sesuai/ tidak pernah/ sempit/ tidak menguasai/ tidak mampu/ tidak kreatif/ tidak lancar. Opsi ini diberi skor = 1.

Angket mengenai media pembelajaran dilengkapi dengan 4 opsi yaitu sangat lengkap/sangat layak/selalu/sangat bervariasi/ sangat baik/sangat terampil/sangat senang/sangat sesuai/sangat bermanfaat. Opsi ini diberi skor = 4. Opsi selanjutnya adalah lengkap/ layak/ sering/ bervariasi/ baik/ terampil/ senang/ sesuai/ bermanfaat. Opsi ini diberi skor = 3. Opsi selanjutnya adalah kurang lengkap/ kurang layak/ jarang/ kurang bervariasi/ kurang baik/ kurang terampil/ kurang senang/ kurang sesuai/ kurang bermanfaat. Opsi ini diberi skor = 2. Opsi selanjutnya adalah tidak lengkap/tidak layak/ tidak pernah/ tidak bervariasi/ tidak baik/ tidak terampil/ tidak senang/ tidak sesuai/ tidak bermanfaat. Opsi

---

<sup>4</sup> Walker Rob, *Doing Reasearch, A Handbook for Teachers*, (London: EC4P 4EE, 1990), h.93

ini diberi skor = 1. Untuk item negatif, maka skor masing- masing opsi diurutkan menjadi 1-2-3 dan 4.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketuntasan hasil belajar PAI siswa. Dokumen yang digunakan adalah leger nilai yang dibuat oleh guru.

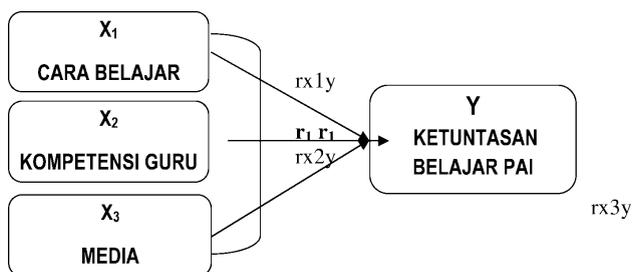
## Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan besar rata-rata (Mean), distribusi frekuensi, dan pembuatan histogram dari variabel penelitian yang mencakup cara belajar, kompetensi guru, media pembelajaran, dan ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

### 2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan pengujian hipotesis secara generalisasi. Untuk keperluan analisis data dalam mengetahui besarkontribusi variabel independen terhadap variabel dependen diolah dengan regresi ganda.



Gambar 7.2. Skema Pengujian Hipotesis Secara Generalisasi

Untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas terlebih dahulu mencari hubungan masing-masing variabel tersebut dengan ketuntasan belajar PAI dengan menghitung nilai koefisien korelasi *Product Moment*:<sup>5</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan kriteria:

$r_h < r_v$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan

$r_h > r_v$  maka terdapat hubungan yang signifikan

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan ketuntasan belajar PAI menggunakan uji *regresi gandang* dengan rumus<sup>6</sup>:

$$R_h = \sqrt{\frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y}{\sum y^2}}$$

Dengan kriteria:

$r_h < r_v$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan

$r_h > r_v$  maka terdapat hubungan yang signifikan

Kemudian untuk menentukan kontribusi masing-masing variabel maupun secara bersama-sama melalui rumus koefisien determinasi<sup>7</sup>:

$$KD = r^2 \times 100$$

Analisis data penelitian dibantu dengan program *Microsoft Excel*.

<sup>5</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 176

<sup>6</sup> Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 86.

<sup>7</sup> Riduwan dan Ahdon, *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika untuk Penelitian (Administrasi – Pendidikan – Bisnis – Pemerintahan – Sosial – Kebijakan – Ekonomi – Hukum – Manajemen – Kesehatan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 125.



## **BAB VIII**

### **IMPLEMENTASI**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian ini terdiri dari Ketuntasan Belajar ( $Y$ ), Cara Belajar ( $X_1$ ), Kompetensi Guru ( $X_2$ ), dan Penggunaan Media Pembelajaran ( $X_3$ ). Pada bagian ini disajikan nilai rata-rata (Mean) dari masing-masing variabel.

##### **1. Ketuntasan Belajar PAI**

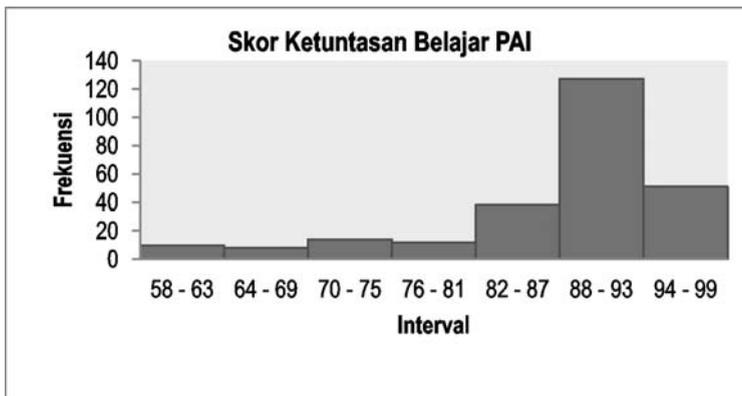
Berdasarkan data penelitian tentang ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI diperoleh rata-rata 87.38. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel 8.1 berikut.

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 8.1. terlihat data distribusi frekuensi ketuntasan belajar PAI dengan nilai nilai terendah 58 dan nilai tertinggi 98. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 44 orang (16,92%) yang bernilai di bawah interval rata-rata, sebanyak 38 orang (14,61%) berada pada interval rata-rata, dan sebanyak 178 orang (68,46%) berada di atas interval rata-rata. Di samping itu, jika dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran PAI (74) ternyata sebanyak 232 orang (89,27%) yang tuntas dan 27 orang (10.38%) yang tidak tuntas.

**TABEL 8. 1**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI KETUNTATAN BELAJAR**  
**SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI TAHUN 2011**

Interval	Frekuensi	F Rel	F Kum	Xi	Fi Xi
58 – 63	10	3.85	3.85	60.5	605
64 – 69	8	3.08	6.92	66.5	532
70 – 75	14	5.38	12.31	72.5	1015
76 – 81	12	7.62	16.92	78.5	942
82 – 87	38	17.62	31.54	87.5	3211
88 – 93	127	48.85	80.38	90.5	11493.5
94 – 99	51	19.62	100	96.5	4921.5
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100.02</b>		<b>549.5</b>	<b>22720</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>87.38</b>

Penyebaran distribusi frekuensi skor variabel ketuntasan belajar PAI ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.1. Histogram Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran PAI terdiri atas mata pelajaran Fiqih, Qur'an-Hadis, Akidah-Ahlak, dan SKI. Deskripsi data ketuntasan belajar siswa dalam masing- masing mata pelajaran disajikan sebagai berikut.

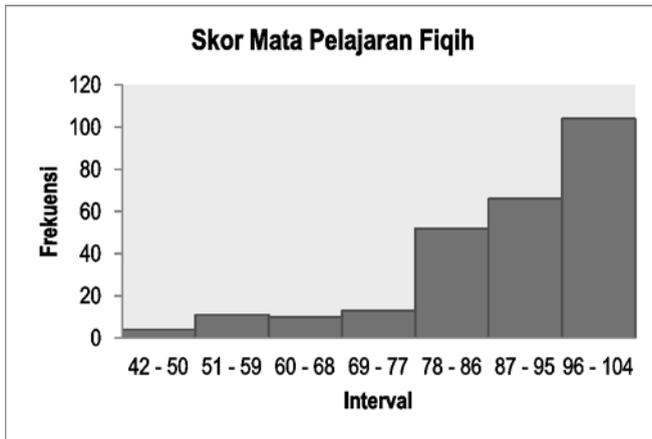
**a. Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih**

Distribusi frekuensi data ketuntasan belajar siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih dapat dilihat pada tabel 8.2 berikut.

**TABEL 8.2**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI KETUNTASAN BELAJAR**  
**SISWA DALAM MATA PELAJARAN FIQIH TAHUN 2011**

<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>F Rel</b>	<b>F Kum</b>	<b>Xi</b>	<b>Fi Xi</b>
40 – 48	4	1.54	1.54	44	176
49 – 57	11	7.23	5.77	53	583
58 – 66	10	3.85	9.62	62	620
67 – 75	13	5	17.62	71	923
76 – 84	52	20	37.62	80	4160
85 – 93	66	25.38	60	89	5874
94 – 102	104	40	100	98	10192
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>		<b>497</b>	<b>22528</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>86.65</b>

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 8.2. terlihat data distribusi frekuensi mata pelajaran Fiqih dengan nilai nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 38 orang (14,61%) yang bernilai di bawah interval rata-rata, sebanyak 52 orang (20%) berada pada interval rata-rata, dan sebanyak 170 orang (65,38%) berada di atas interval rata-rata. Di samping itu, jika dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran Fiqih (75), ternyata siswa yang berada di atas KKM sebanyak 222 siswa (85,38%) dan yang berada di bawah KKM sebanyak 38 siswa (14,61%). Penyebaran distribusi frekuensi skor mata pelajaran Fiqih ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.2. Histogram Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih

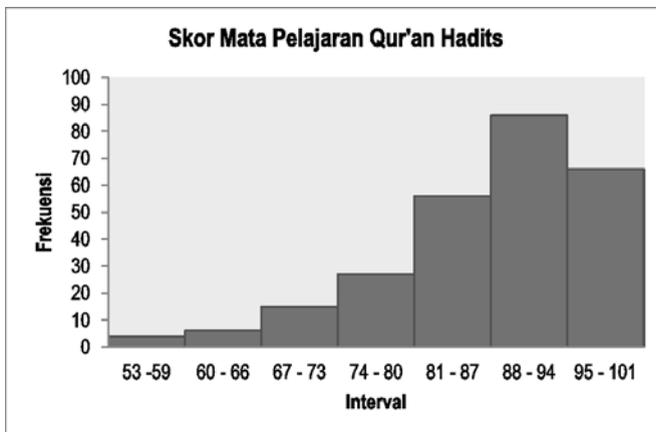
**b. Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Qur'an-Hadits**

Distribusi frekuensi data ketuntasan belajar siswa dalam Mata Pelajaran Qur'an- Hadis dapat dilihat pada tabel 8.3 berikut.

**TABEL 8. 3**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI**  
**KETUNTASAN BELAJAR SISWA DALAM MATA**  
**PELAJARAN QUR'AN HADITS TAHUN 2011**

Interval	Frekuensi	F Rel	F Kum	Xi	Fi Xi
53 -59	4	1.54	1.54	56	224
60 - 66	6	2.31	3.85	63	378
67 - 73	15	5.77	9.62	70	1050
74 - 80	27	10.38	20	77	2079
81 - 87	56	21.54	41.54	84	4704
88 - 94	86	33.08	77.62	91	7826
95 - 101	66	25.38	100	98	6468
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>		<b>539</b>	<b>22729</b>
				<b>Rata-Rata</b>	<b>87.42</b>

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 8.3. terlihat data distribusi frekuensi mata pelajaran Qur'an Hadits dengan nilai nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 100. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 52 orang (20%) yang bernilai di bawah interval rata-rata, sebanyak 56 orang (21.54%) berada pada interval rata-rata, dan sebanyak 152 orang (58.46%) berada di atas interval rata-rata. Di samping itu, jika dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran Qur'an Hadits (72), ternyata siswa yang berada di atas KKM sebanyak 235 siswa (90,38%) dan yang berada di bawah KKM sebanyak 22 siswa (8,46%). Penyebaran distribusi frekuensi skor mata pelajaran Qur'an Hadits ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.3. Histogram Ketuntasan Belajar dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits

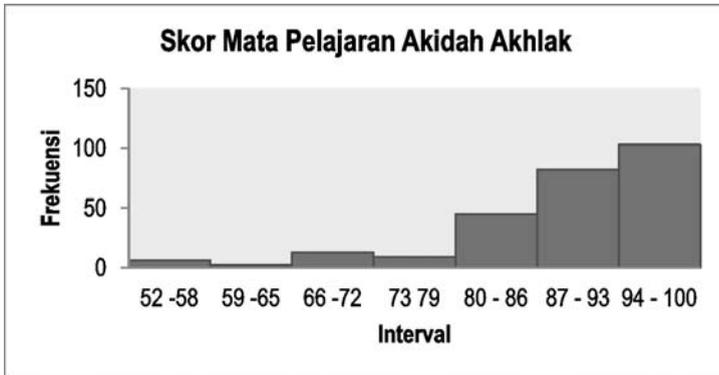
### c. Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah-Akhlak

Distribusi frekuensi data ketuntasan belajar siswa dalam Mata Pelajaran Akidah-Akhlak dapat dilihat pada tabel 8.4 berikut.

**TABEL 8. 4**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI**  
**KETUNTASAN BELAJAR SISWA DALAM MATA**  
**PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TAHUN 2011**

<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>F Rel</b>	<b>F Kum</b>	<b>Xi</b>	<b>Fi Xi</b>
52 -58	6	2.31	2.31	55	330
59 -65	2	0.77	3.08	62	124
66 -72	13	5	8.08	69	897
73 79	9	3.46	11.54	76	684
80 – 86	45	17.31	28.85	83	3735
87 – 93	82	31.54	60.38	90	7380
94 – 100	103	39.62	100	97	9991
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>		<b>532</b>	<b>23141</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>89</b>

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 8.4. terlihat data distribusi frekuensi mata pelajaran Akidah Akhlak dengan nilai nilai terendah 52 dan nilai tertinggi 100. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 75 orang (28,85%) yang bernilai di bawah interval rata-rata, sebanyak 82 orang (31.54%) berada pada interval rata-rata, dan sebanyak 103 orang (31,62%) berada di atas interval rata-rata. Di samping itu, jika dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran Akidah Akhlak (70), ternyata siswa yang berada di atas KKM sebanyak 246 siswa (94,62%) dan yang berada di bawah KKM sebanyak 12 siswa (4,62%). Penyebaran distribusi frekuensi skor mata pelajaran Akidah Akhlak ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.4. Histogram Ketuntasan dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

**d. Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran SKI**

Distribusi frekuensi data ketuntasan belajar siswa dalam Mata Pelajaran SKI dapat dilihat pada tabel 8.5 berikut.

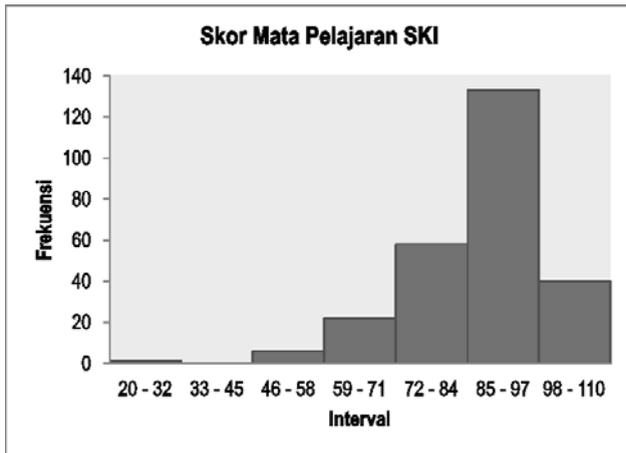
**TABEL 8. 5**

**DISTRIBUSI FREKUENSI KETUNTASAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN SKI TAHUN 2011**

Interval	Frekuensi	F Rel	F Kum	Xi	Fi Xi
20 – 32	1	0.38	0.38	26	26
33 – 45	0	0	0.38	39	0
46 – 58	6	2.31	2.69	52	312
59 – 71	22	8.46	11.15	65	1430
72 – 84	58	22.31	33.46	78	4524
85 – 97	133	51.15	87.62	91	12103
98 – 110	40	15.38	100	104	4160
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>		<b>455</b>	<b>22555</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>86.75</b>

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 8.5. terlihat data distribusi frekuensi mata pelajaran SKI dengan nilai nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 100. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 87 orang (33,46%) yang bernilai di bawah interval rata-rata, sebanyak 133 orang (51,15%) berada pada interval rata-rata, dan sebanyak 40 orang (15,38%) berada di atas interval rata-rata.

Di samping itu, jika dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran SKI (79), ternyata siswa yang berada di atas KKM sebanyak 216 siswa (83,08%) dan yang berada di bawah KKM sebanyak 43 siswa (16,53%). Penyebaran distribusi frekuensi skor mata pelajaran SKI ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.5. Histogram Ketuntasan Belajar dalam Mata Pelajaran SKI

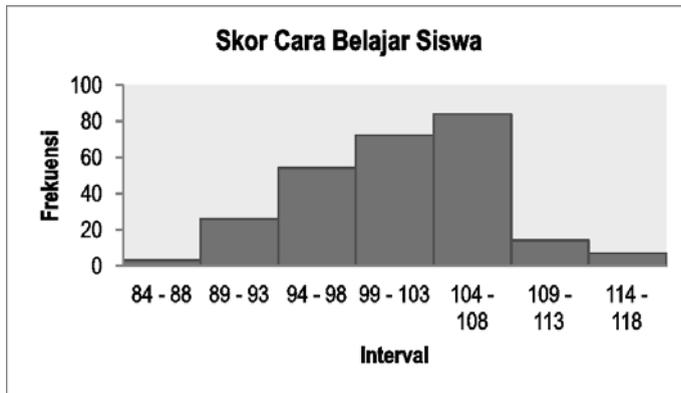
## 2. Cara Belajar Siswa

Distribusi frekuensi data cara belajar siswa dapat dilihat pada tabel 8.6 berikut.

**TABEL 8. 6**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI CARA BELAJAR**

Interval	Frekuensi	F Rel	F Kum	Xi	Fi Xi
84 - 88	3	1.15	1.15	86	258
89 - 93	26	10	11.15	91	2366
94 - 98	54	20.77	31.92	96	5184
99 - 103	72	27.69	59.62	101	7272
104 - 108	84	32.31	91.92	106	8904
109 - 113	14	5.38	97.31	111	1554
114 - 118	7	2.69	100	116	812
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>		<b>707</b>	<b>26350</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>101.35</b>

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 8.6. terlihat data distribusi frekuensi cara belajar siswa dengan nilai nilai terendah 84 dan nilai tertinggi 117. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 105 orang (40,38%) yang berada di atas rata-rata data cara belajar siswa, dan sebanyak 83 orang (31,92%) yang berada di bawah rata-rata data cara belajar siswa. Penyebaran distribusi frekuensi skor cara belajar siswa ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.6. Histogram Cara Belajar Siswa

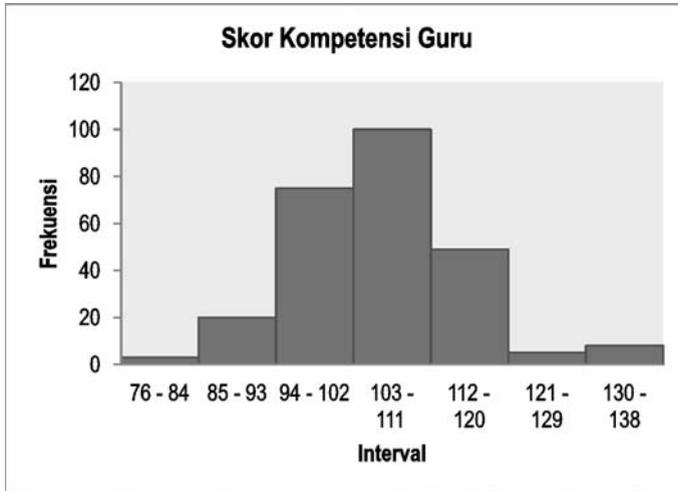
### 3. Kompetensi Guru

Distribusi frekuensi data kompetensi guru dalam mata pelajaran PAI dapat dilihat pada tabel 8.7 berikut.

**TABEL 8. 7**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI KOMPETENSI GURU**  
**DALAM MATA PELAJARAN PAI**

Interval	Frekuensi	F Rel	F Kum	Xi	Fi Xi
76 - 84	3	1.15	1.15	80	240
85 - 93	20	7.69	8.85	89	1780
94 - 102	75	28.85	37.69	98	7350
103 - 111	100	38.46	76.15	107	10700
112 - 120	49	18.85	95	116	5684
121 - 129	5	1.92	96.92	125	625
130 - 138	8	3.08	100	134	1072
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>100</b>		<b>749</b>	<b>27451</b>
				<b>Rata-Rata</b>	<b>105.58</b>

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel I8.7. terlihat data distribusi frekuensi kompetensi guru dengan nilai nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 135. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 72 orang (27,69%) siswa menyatakan kompetensi guru berada di atas rata-rata, dan sebanyak 98 orang (37,69%) siswa menyatakan kompetensi guru berada di bawah rata-rata. Penyebaran distribusi frekuensi skor kompetensi guru ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.7. Histogram Kompetensi Guru

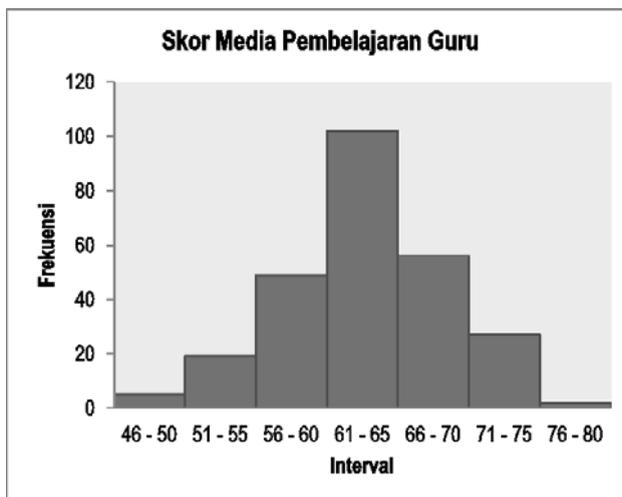
#### 4. Penggunaan Media Pembelajaran

Distribusi frekuensi data kompetensi guru dapat dilihat pada Tabel 8.8 berikut.

**TABEL 8. 8**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN MEDIA**  
**PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI**

Interval	Frekuensi	F Rel	F Kum	$X_i$	$F_i X_i$
46 – 50	5	1.92	1.92	48	240
51 – 55	19	7.31	9.23	53	1007
56 – 60	49	18.85	28.08	58	2842
61 – 65	102	39.23	67.31	63	6426
66 – 70	56	21.54	88.85	68	3808
71 – 75	27	10.38	99.23	73	1971
76 – 80	2	0.77	100	78	156
<b>Jumlah</b>	<b>260</b>	<b>67.31</b>		<b>441</b>	<b>16450</b>
				<b>Rata-Rata</b>	<b>63.27</b>

Berdasarkan perhitungan yang tertera pada tabel 8.8. terlihat data distribusi frekuensi media pembelajaran guru dengan nilai nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 79. Selanjutnya, diperoleh data sebanyak 85 orang (32,69%) siswa menyatakan bahwa penggunaan media PAI berada di atas rata-rata, dan sebanyak 73 orang (28,07%) siswa menyatakan bahwa penggunaan media PAI berada di di bawah rata-rata. Penyebaran distribusi frekuensi skor kompetensi guru ditampilkan pada histogram berikut.



Gambar 8.8. Histogram Penggunaan Media Pembelajaran

## Pengujian Persyaratan Analisis

Pengolahan data kajian penelitian menggunakan pengujian statistik dengan analisis regresi ganda, maka peneliti melakukan uji persyaratan analisis sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Uji persyaratan yang dimaksud mencakup normalitas, dan linieritas.

### 1. Normalitas

Pengujian persyaratan yang pertama dilakukan adalah uji normalitas. Uji persyaratan normalitas ini dilakukan terhadap  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  dengan menggunakan uji *Liliefors*. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan  $L_0$  ini dengan nilai kritis  $L_t$  untuk taraf nyata yang dipilih. Kriterianya adalah tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika  $L_0$  yang diperoleh dari data pengamatan melebihi  $L$  dari daftar. Sebaliknya terima hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika  $L_0$  yang diperoleh dari data pengamatan kurang dari  $L$  tabel. Rangkuman analisis pengujian normalitas sebaran data sebagaimana tergambar pada table 8.9 berikut.

**TABEL 8.9**  
**RANGKUMAN HASIL ANALISIS UJI NORMALITAS**

Variabel	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan	Keterangan
( $X_1$ )	0.04	0.06	$H_0$ diterima	Normal
( $X_2$ )	0.05	0.06	$H_0$ diterima	Normal
( $X_3$ )	0.05	0.06	$H_0$ diterima	Normal
( $Y$ )	0.05	0.06	$H_0$ diterima	Normal

Berdasarkan tabel 8.9 di atas menunjukkan bahwa masing-masing mempunyai nilai  $L_0 = 0,04$ ,  $L_0 = 0,05$ ,  $L_0 = 0,05$ , dan  $L_0 = 0,05$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  pada kritis  $L$  dengan  $n = 260$  diperoleh  $L_t = 0,06$ . Dapat dilihat bahwa semua  $L_0$  lebih kecil dari  $L_t = 0,06$  sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, diartikan bahwa sebaran data gaya cara belajar ( $X_1$ ), kompetensi guru ( $X_2$ ), media pembelajaran ( $X_3$ ), dan ketuntasan belajar siswa ( $X_4$ ) berdistribusi normal. Hasil uji normalitas lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran G halaman 251.

## 2. Linearitas

Untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan setiap variable, maka peneliti melakukan kajian uji linieritas variable eksogen yaitu ketuntasan belajar (Y), cara belajar (X1), Kompetensi Guru (X2), dan Penggunaan Media Pembelajaran (X3).

Artinya, dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa apabila dibuat *scatter* diagram dari nilai setiap variable, yaitu ketuntasan belajar (Y), cara belajar (X1), Kompetensi Guru (X2), dan Penggunaan Media Pembelajaran (X3) sehingga apabila ditarik garis lurus akan tergambar pancaran titik-titik dari kedua nilai variable tersebut.

Selanjutnya dengan bantuan *Microsoft Excel* dapat diketahui apakah terdapat pengaruh variable cara belajar (X1) terhadap ketuntasan belajar (Y), Kompetensi Guru (X2) terhadap ketuntasan belajar (Y), dan Penggunaan Media Pembelajaran (X3) terhadap ketuntasan belajar (Y). Sehingga pada konsepsi ini dapat ditentukan apakah variable penelitian dikategorikan linier atau tidak linier. Sedangkan untuk menguji linieritas data peneliti menggunakan rumus statistic, yaitu uji F. Untuk perhitungan uji F tersebut peneliti menggunakan bantuan *Microsoft Excel* sehingga dapat ditarik kesimpulan hasil uji F yaitu apabila bila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka data dinyatakan mengikuti model regresi linier, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya peneliti akan mengungkapkan hasil kajian keberartian dan linieritas bentuk regresi variable eksogen yaitu ketuntasan belajar (Y), cara belajar (X1), Kompetensi Guru (X2), dan Penggunaan Media Pembelajaran (X3).

### a. Keberartian dan Linieritas Bentuk Regresi antara Cara Belajar (X1) dan Ketuntasan Belajar (Y)

Berdasarkan hasil analisis maka dapat digambarkan bahwa  $F_{hitung} = -2.06$  dan  $F_{tabel}$  pada taraf 5% = 1.43. Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan demikian hipotesis nol ditolak dan bentuk regresi dinyatakan linier pada taraf nyata 5%. Artinya, bentuk regresi yang digunakan untuk variabel cara belajar (X1) dan ketuntasan belajar (Y) dikategorikan linier.

**TABEL 8.10**  
**Analisis Linieritas Bentuk Regresi Antara Cara Belajar (X1)**  
**Dan Ketuntasan Belajar (Y)**

Sumber Variansi	dK	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> α=0,05	Ket
Tuna Cocok	29	-442267	-15250.6	-2.06	1.43	Linier
Kesalahan	229	463073.1	2022.15			

**b. Keberartian dan Linieritas Bentuk Regresi antara Kompetensi Guru (X2) dan Ketuntasan Belajar (Y)**

Berdasarkan hasil analisis maka dapat digambarkan bahwa  $F_{hitung} = -2.29$  dan  $F_{tabel}$  pada taraf 5% = 1.43. Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan demikian hipotesis nol ditolak dan bentuk regresi dinyatakan linier pada taraf nyata 5%. Artinya, bentuk regresi yang digunakan untuk variabel Kompetensi Guru (X2) dan ketuntasan belajar (Y) dikategorikan linier.

**TABEL 8.11**  
**ANALISIS LINIERITAS BENTUK REGRESI ANTARA**  
**KOMPETENSI GURU (X2) DAN KETUNTASAN BELAJAR**

Sumber Variansi	dK	JK	RJK	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	Ket
Tuna Cocok	41	-	-10787.09	-2.29	1.43	Linier
Kesalahan	217	442270.56	2133.98			

**c. Keberartian dan Linieritas Bentuk Regresi antara Penggunaan Media Pembelajaran (X3) dan Ketuntasan Belajar (Y)**

Berdasarkan hasil analisis maka dapat digambarkan bahwa  $F_{hitung} = -8.03$  dan  $F_{tabel}$  pada taraf 5% = 1.43. Ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan demikian hipotesis nol ditolak dan bentuk regresi dinyatakan linier pada taraf nyata 5%. Artinya, bentuk regresi yang digunakan untuk variabel Penggunaan Media Pembelajaran (X3) dan ketuntasan belajar (Y) dikategorikan linier.

**TABEL 8.12**  
**ANALISIS LINIERITAS BENTUK REGRESI ANTARA**  
**PENGUNAAN MEDIA PEBELAJARAN (X3) DAN**  
**KETUNTASAN BELAJAR (Y)**

Sumber Variansi	Dk	JK	RJK	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	Ket
Tuna Cocok	28	-443312.24	-15832.58	-8.03	1.43	Linier
Kesalahan	230	463073.1	2013.36			

**TABEL 8.13**  
**RANGKUMAN HASIL PENGUJIAN LINIERITAS**  
**PENGARUH VARIABEL PENELITIAN DAN**  
**MENGGUNAKAN UJI F**

No	Jenis Hitungan	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Ket
1	Cara Belajar (X1) dengan Ketuntasan Belajar (Y)	-2.06	1.43	Linier
2	Kompetensi (X2) dengan Ketuntasan Belajar (Y)	-2.29	1.43	Linier
3	Penggunaan Media Pembelajaran (X3) dengan Ketuntasan Belajar (Y)	-8.03	1.43	Linier

Berdasarkan hasil pengujian linieritas pengaruh setiap variabel penelitian yang dilakukan melalui uji F, menunjukkan bahwa terdapat hubungan linieritas antar variable yang satu dengan yang lainnya. Hasil uji linieritas lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran H halaman 259.

## **Pengujian Hipotesis dan Pembahasan (Diskusi)**

### **1. Kontribusi Cara Belajar terhadap Ketuntasan Belajar PAI**

Hipotesis pertama yang dimunculkan dalam penelitian adalah “Cara belajar berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru”. Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) yang diuji adalah “Cara belajar tidak berkontribusi secara

signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru". Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa  $r_{hitung}$  adalah 0.277. Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 260$  dan kesalahan 5% maka  $r_{tabel} = 0.125 ((n_{200=0.138} + n_{300=0.113})/2)$ , di mana nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.277 > 0.125$ ). Dengan demikian,  $H_a$  diterima yaitu Cara belajar berkontribusi secara signifikan sebesar 7,69% terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. (perhitungan secara lengkap dengan bantuan *Microsoft Excel* dapat dilihat pada lampiran I halaman 283).

## 2. Kontribusi Kompetensi Guru terhadap Ketuntasan Belajar PAI

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Kompetensi guru berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diuji adalah: "Kompetensi guru tidak berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru".

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa  $r_{hitung}$  adalah 0.279. Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 260$  dan kesalahan 5% maka  $r_{tabel} = 0.125 ((n_{200=0.138} + n_{300=0.113})/2)$ , di mana nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.279 > 0.125$ ). Dengan demikian,  $H_a$  diterima yaitu kompetensi guru berkontribusi secara signifikan sebesar 8.82% terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. (perhitungan secara lengkap dengan bantuan *Microsoft Excel* dapat dilihat pada lampiran I halaman 284).

## 3. Kontribusi Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Ketuntasan Belajar PAI

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Penggunaan media pembelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diuji adalah: "penggunaan media

pembelajaran tidak berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru”.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa  $r_{hitung}$  adalah 0.49. Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 260$  dan kesalahan 5% maka  $r_{tabel} = 0.125 ((n_{200=0.138} + n_{300=0.113})/2)$ , di mana nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.49 > 0.125$ ). Dengan demikian,  $H_a$  diterima yaitu penggunaan media pembelajaran berkontribusi secara signifikan sebesar 23.64% terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. (perhitungan lengkap secara manual dengan bantuan *Microsoft Excel* dapat dilihat pada lampiran I halaman 285).

#### **4. Kontribusi Cara Belajar, Kompetensi Guru, dan Penggunaan Media Pembelajaran Secara Bersama-sama terhadap Ketuntasan Belajar PAI**

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Cara belajar, penggunaan media pembelajaran dan kompetensi guru secara bersama- sama berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diuji adalah: “Cara belajar, penggunaan media pembelajaran dan kompetensi guru secara bersama-sama tidak berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru”.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa  $r_{hitung}$  adalah 0.436. Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 260$  dan kesalahan 5% maka  $r_{tabel} = 0.125 ((n_{200=0.138} + n_{300=0.113})/2)$ , di mana nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0.436 > 0.125$ ). Dengan demikian,  $H_a$  diterima yaitu cara belajar, penggunaan media pembelajaran dan kompetensi guru secara bersama- sama berkontribusi secara signifikan sebesar 18.97% terhadap ketuntasan belajar PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. (perhitungan lengkap secara manual dengan bantuan *Microsoft Excel* dapat dilihat pada lampiran I halaman 286).

**TABEL 8. 14**  
**RANGKUMAN *OUTPUT* REGRESI KETUNTASAN**  
**BELAJAR PAI DENGAN CARA BELAJAR (CB),**  
**KOMPETENSI GURU (KG) DAN MEDIA**  
**PEMBELAJARAN (MP)**

Uji	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	r <sup>2</sup>	Keterangan	Kontribusi
Hipotesis 1	0.27731	0.125	0.0769	Signifikan	7.69%
Hipotesis 2	0.27964	0.125	0.0782	Signifikan	7.82%
Hipotesis 3	0.48621	0.125	0.2364	Signifikan	23.64%
Hipotesis 4	0.43558	0.125	0.18973	Signifikan	18.97%

### Pembahasan (Diskusi)

#### 1. Cara Belajar Siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru

Persentase terbesar terdapat pada siswa selalu membaca *basmalah* sebelum belajar. Ajaran Islam menyatakan bahwa segala sesuatu yang hendak dikerjakan mestilah diawali dengan ucapan *basmalah*. Ada juga sebagian siswa yang jarang membaca *basmalah*. Padahal, mereka sudah berada pada jenjang MTs Negeri Kota Pekanbaru. Seharusnya membaca *basmalah* tidak boleh ditinggalkan sebelum belajar. Guru harus memantau semua siswa membaca *basmalah* ketika memulai pembelajaran. Sehingga tidak ada siswa yang tidak membaca *basmalah*.

Membaca doa sebelum melakukan sesuatu adalah suatu hal yang mutlak. Hal tersebut merupakan salah satu dari ajaran Islam. Oleh karena itu, sebelum belajar diperintahkan kepada semua siswa untuk berdoa. Namun, data menunjukkan bahwa 18 dari 260 siswa masih jarang berdoa sebelum belajar. Walau demikian, 163 orang dari 260 siswa selalu berdoa dan 18 orang lagi sering berdoa.

Dengan membaca *basmalah* dan berdoa, berarti siswa telah memiliki motivasi, niat, semangat, dan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar. Namun, karena kompetensi kognitif dan afektif siswa masih lemah, mereka melafalkan *basmalah* dan doa hanya pada aspek psikomotorik saja. Siswa kurang memahami makna dan maksud yang terdapat dalam lafaz *basmalah* dan doa tersebut. Dalam pengamatan penulis, siswa mengucapkan *basmalah* tidak

fokus bahkan tidak berkonsentrasi terhadap hal yang mereka ucapkan sebagaimana mestinya orang berdoa. Rasulullah mengatakan bahwa kalimat Allah itu ringan di bibir, tetapi berat ditimbangan. Hal ini, sejalan dengan hadits Rasulullah yang bermaksud “bahwa sesungguhnya setiap amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap urusan atau pekerjaan itu hasil (ketuntasan belajar) tergantung kepada keutuhan niatnya.<sup>1</sup>

Menghindari hati yang kotor sebelum belajar merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Menurut Abdul Mujib, ada beberapa etika peserta didik dalam belajar, yaitu belajar dengan niat ibadah,<sup>2</sup> sehingga peserta didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak tercela. Firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

*Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ( QS. 51 (al-Zariyat) : 56 )*

Jadi, orientasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, mestilah dimulai dengan hati yang bersih yang tidak dicampuri dengan tujuan lain selain tujuan mencari keredhaan Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Keredhaan dan ibadah itu mesti dimulai dengan ikhlas. Hakikat ikhlas dapat menyadarkan diri bahwa manusia itu **من الله - الله - الى الله**, bahwa manusia berawal dari Allah, dan mesti berbuat karena Allah, dan semua yang dimiliki manusia hanyalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

Sebagian besar siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru telah melakukan hal tersebut. Walau demikian, masih ada 8 orang dari 260 siswa yang jarang menghindari hati yang kotor sebelum belajar. Bahkan ada juga sebagian kecil siswa yang menyatakan tidak pernah menghindari hati yang kotor.

<sup>1</sup> Imam Nawawi, *al- Arbain an- Nawawiyah*, (Damaskus, Beirut The Holy Koran publishing house, 1979), h. 27.

<sup>2</sup> Lebih lanjut, tentang etika belajar itu menurut Abdul Mudjib, yaitu (a) zuhud, tawadh', memulai dengan pelajaran yang mudah, mempelajari ilmu yang terpuji, belajar dengan tuntas, mengenal nilai-nilai ilmiah, mengenai nilai-nilai duniyah, mengenal ilmu yang membawa manfaat dunia dan akhirat dan

Tujuan akhir siswa belajar dalam ajaran Islam adalah meningkatkan keimanan. Hal tersebut juga termaktub dalam Tujuan Pendidikan Nasional RI, yang termaktub dalam Undang-undang SISDIKNAS RI Nomor 20 Tahun 2003, yaitu : “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Berdasarkan data yang terkumpul ternyata masih ada siswa yang tujuan belajarnya tidak jelas. Mereka belajar bukan untuk meningkatkan keimanan. Namun demikian, sebagian besar dari siswa sudah menjadikan peningkatan keimanan sebagai tujuan belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, siswa dianjurkan untuk mengetahui manfaat ilmu yang akan dipelajari. Hasil angket yang diisi oleh responden diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah berusaha mencari tahu manfaat ilmu yang akan mereka pelajari. Walau demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang masih jarang berusaha mengetahui manfaat ilmu yang akan dipelajari.

Niat belajar dalam ajaran Islam adalah dalam rangka ibadah. Ibadah merupakan tujuan akhir dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hasil angket siswa ternyata masih ada sebagian kecil siswa yang niat belajarnya masih jarang dalam rangka ibadah. Sebagian besar siswa telah meniatkan belajar sebagai ibadah.

Suatu hal yang penting dalam belajar menurut pendidikan Islam adalah mengutamakan keikhlasan, sebagaimana yang diabadikan *al-Qur'an*. Firman Allah SWT :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam.*

---

<sup>3</sup> Lihat buku “ Undang-undang SISDIKNAS RI Nomor 20 Tahun 2003, ( Jakarta : Sinar Grafika, 2008 ), h. 7

Hasil angket cara belajar siswa ternyata tidak ada seorangpun siswa yang tidak mengutamakan keikhlasan dalam belajar. Akan tetapi masih ada sebagian kecil siswa yang masih jarang mengutamakan keikhlasan dalam belajar. Namun demikian, sebagian besar siswa telah mengutamakan keikhlasan dalam belajar.

Siswa yang gegabah dalam belajar tentu saja tidak akan memperoleh hasil yang baik. Gegabah dalam belajar akan menyebabkan sering terjadi kesalahan dalam kerja. Hasil angket yang diperoleh dari siswa masih banyak yang gegabah dalam belajar. Siswa terbanyak dalam kategori jarang gegabah belajar. Hanya sebagian kecil yang tidak pernah gegabah dalam belajar. Jika hal tersebut terus terjadi tentu saja akan merugikan siswa.

Sifat putus asa dalam ajaran Islam merupakan suatu hal yang harus dihindari. Begitu juga halnya dalam belajar, siswa tidak boleh putus asa menghadapi tantangan/cobaan dalam belajar. Hasil angket siswa ternyata sebagian besar siswa tidak putus asa dalam menghadapi tantangan/cobaan dalam belajar. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil yang menyatakan putus asa.

Gegabah dan putus asa dalam belajar termasuk tindakan yang terlarang dalam Islam. Hal ini diingatkan oleh Lukman kepada anaknya “ agar bersabar dalam melakukan segala sesuatu, tidak angkuh, sombong, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>4</sup> Ayat lain dalam Al-Qur’an Allah mengingatkan agar tidak berputus asa<sup>5</sup>

Siswa yang baik adalah siswa yang tidak merasa kesal kepada guru jika ditegur karena berbuat kesalahan. Dari hasil angket yang diedarkan kepada siswa, ternyata masih cukup banyak yang merasa kesal. Namun demikian, sebagian besar tidak demikian halnya. Guru menegur siswa karena melakukan kesalahan pertanda guru tersebut merasa sayang kepada siswanya.

Dalam ajaran Islam, siswa yang belajar dituntut patuh dan menuruti nasehat guru. Akan tetapi dari data angket yang diisi siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru masih ditemukan sebagian kecil yang menantang nasehat guru. Sebagian besar tidak

---

<sup>4</sup> Q.S. 31( Luqman),h. 16 - 19

<sup>5</sup> Q.S. 39( Az-Zumar),h. 53

menantang nasehat guru. Etika guru dan murid, murid memang harus patuh. Sebab Islam memerintahkan agar peserta didik mematuhi pendidikannya.

Dalam belajar, siswa dituntut memegang prinsip percaya pada diri sendiri. Dari hasil angket ditemukan masih ada sebagian kecil siswa yang jarang memegang prinsip percaya diri pada diri sendiri. Namun demikian, pada umumnya siswa tersebut telah memegang prinsip percaya pada diri sendiri dalam belajar. Percaya diri sendiri dalam belajar menjadikan siswa termotivasi dalam belajar.

Allah menyatakan dalam Al- Qur'an bahwa orang yang mengakui pendidikannya Allah dan lalu mereka teguhkan pendiriannya niscaya Allah akan menurunkan malaikat yang memotivasi dan melarang untuk merasa takut dan sedih, bahkan menyuruh bergembira/bersemangat. Dengan demikian, dari ayat tersebut memberikan aba-aba bahwa dalam belajar hendak merasa senang, gembira (*enjoyable learning*).

Dalam belajar harus dihindari sifat fanatik terhadap satu aliran atau faham keagamaan tertentu siswa hendaklah membuka diri terhadap semua aliran atau faham keagamaan sehingga punya wawasan yang luas dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dari data angket siswa diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa fanatik terhadap satu aliran atau faham keagamaan tertentu. Jika hal ini terjadi terus menerus dalam belajar jelas akan mempersempit wawasan keilmuan siswa. Sebab hadis Nabi melarang fanatik dan taklid buta. Rasulullah SAW bersabda<sup>6</sup> :

لايكن أحدكم إمعة يقول :أنا مع الناس إن أحسن الناس أحسنت  
وإن أسأئوا أسأت ولكن وطنوا أنفسكم إن أحسن الناس أن تحسنوا  
وإن أسأءوا أن تحتنبوا إساءتهم. (رواه الترمذي)

*Artinya : Janganlah salah seorang diantaramu tidak mempunyai pendirian dan berkata, “ aku ini bersama orang lain, apabila mereka itu baik, maka aku pun baik, dan apabila mereka buruk,*

---

<sup>6</sup> Dalam buku Abdullah Nashih Ulwan “ *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* “, (Terj), jilid 2, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2002 ), h. 212

*ama aku pun buruk “. Tetapi, katakanlah pendirian kamu. Apabila mereka baik, maka baiklah dan apabila mereka buruk, maka jauhilah keburukan mereka itu. (HR. al-Tirmiziy).*

Agar siswa berhasil dalam belajar, maka siswa jangan sampai membiarkan tugas terbengkalai jika mengalami kegagalan. Hasil angket ternyata masih ditemukan sebagian kecil siswa membiarkan tugas jika mengalami kegagalan. Namun demikian, sebagian besar siswa tidak begitu halnya. Siswa tidak membiarkan tugas jika terjadi kegagalan, tetapi mereka tetap melakukan kembali.

Dalam belajar, diharapkan siswa telah lebih dahulu mempelajari di rumah terhadap materi apa yang akan diajarkan guru di madrasah. Hasil angket siswa ternyata tidak banyak siswa yang melakukannya. Kebanyakan siswa menyatakan jarang melakukan hal tersebut. Bahkan ada sebagian kecil siswa yang tidak pernah mempelajari pelajaran yang akan diajarkan guru. Dalam belajar, diperlukan usaha maksimal. Siswa tidak dibenarkan takut bertanya kepada guru terhadap materi yang belum dipahami. Sebab bertanya itu diperintahkan agama Islam. Rasulullah bersabda:

لَوْلَا السُّؤَالُ لَذَهَبَ الْعِلْمُ : (رواه الدرامي )

*Artinya : Jika bukan karena bertanya, maka ilmu itu akan pasti hilang. (HR. al-Daramiy).<sup>7</sup>*

Demikian pula perintah *al-Qur'an*, agar manusia banyak bertanya kepada ahlinya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ  
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

<sup>7</sup> Wensinck, AJ. “ *Al-Mu’jam al-Mufaharas li al-Fazh al-Hadits al-Nabawiy* “, jilid 2, ( Leiden : E.J. Brill’s, 1972 ), h. 382

*Artinya: Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.( QS. 21 (al-Anbiya') : 7 ).*

Hasil angket siswa ditemukan sebagian kecil siswa yang membiarkan saja materi yang belum dipahami. Sebagian besar siswa tidak melakukan hal demikian. Siswa telah berusaha mencari tahu terhadap materi yang belum dipahami siswa harus konsentrasi dalam belajar supaya berhasil dalam belajar. Pikiran tidak boleh buyar dalam belajar.

Dari hasil angket yang dijawab siswa ternyata masih ada siswa yang sering buyar pikirannya dalam belajar. Hal ini tentu saja akan merugikan siswa tersebut dalam belajar. Belajar akan terganggu oleh pikiran yang buyar. Namun demikian, sebagian besar siswa jarang buyar pikirannya dalam belajar bahkan terdapat siswa yang tidak pernah buyar pikirannya dalam belajar.

Untuk memudahkan siswa dalam mengulang pelajaran, diperlukan kegiatan membaca ringkasan pelajaran. Hasil angket, menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang tidak melakukan hal demikian. Namun demikian, sebagian besar siswa sering dan selalu membaca ringkasan mata pelajaran tersebut.

Cara belajar siswa yang diharapkan adalah mengerjakan tugas/latihan yang diberikan guru di madrasah. Hasil angket menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang tidak mengerjakan tugas/latihan di madrasah. Hal tersebut tentu saja akan merugikan siswa. Namun demikian, sebagian besar siswa mengerjakan tugas/latihan di madrasah tersebut.

Cara belajar yang baik antara lain adalah belajar rutin dalam menghadapi ujian. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa ada sebagian kecil siswa yang tidak belajar rutin. Akan tetapi, sebagian besar siswa sudah belajar rutin dalam menghadapi ujian.

Dalam menghadapi ujian, tentu saja siswa diharapkan melengkapi semua peralatan yang diperlukan menghadapi ujian. Walaupun demikian harapannya, namun masih ditemukan bahwa sebagian kecil siswa tidak mempersiapkannya. Sebagian besar siswa sudah mempersiapkan peralatan dalam menghadapi ujian.

Dalam menjawab ujian, seharusnya memahami soal sebelum menjawab ujian. Hasil angket ternyata sebagian kecil siswa jarang dan tidak pernah melakukan hal tersebut. Akan tetapi, sebagian besar selalu dan sering memahami soal sebelum menjawab ujian. Bagi siswa yang dapat memahami soal dengan baik, tentu akan dapat menjawab ujian secara baik.

Dalam menjawab ujian, tentu diharapkan dengan tenang. Ketenangan dalam ujian akan memudahkan siswa menjawab ujian secara baik. Data angket diperoleh bahwa ada sebagian kecil siswa selalu dan sering tergesa-gesa dalam menjawab ujian. Namun demikian, sebagian besar siswa ternyata jarang dan bahkan tidak pernah tergesa-gesa dalam menjawab ujian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa telah belajar secara baik.

Salah satu cara siswa yang baik dalam menjawab ujian adalah memulai menjawab soal yang dirasakan mudah. Dengan cara demikian siswa akan bersemangat menjawab ujian tersebut. Data angket yang diperoleh, ternyata hanya sebagian kecil siswa yang melakukan demikian. Bahkan sebagian besar siswa selalu dan sering menjawab soal ujian tidak memulai dari soal yang dianggap mudah.

Dalam mengikuti ujian, seharusnya siswa tidak meninggalkan ruangan ujian seandainya waktu masih ada walaupun soal ujian telah selesai dijawab. Siswa seharusnya mengecek ulang jawaban terhadap soal ujian tersebut. Dengan melakukan cek ulang diharapkan jawaban ujian yang masih ragu-ragu akan menjadi jawaban yang benar. Oleh karena itu, selagi waktu masih ada diharapkan membaca kembali jawaban soal terutama yang masih diragukan kebenarannya. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa jarang melakukan hal demikian. Dengan kata lain, selama ini kebanyakan siswa salah dalam taktik mengikuti ujian. Hal ini jelas akan merugikan siswa tersebut.

Adakalanya siswa terganggu belajar apabila mendengar suara bunyi-bunyian. Hal ini terlihat dari data angket bahwa sebagian besar siswa merasa terganggu belajarnya bila mendengar suara bunyi-bunyian. Sebagian kecil yang merasa tidak pernah terganggu. Apabila siswa konsentrasi dalam belajar, tentu saja suara bunyi-bunyian tidak akan mengganggu bahkan menjadikan siswa lebih nyaman belajar.

Hampir seluruh siswa merasa senang belajar jika menggunakan gambar yang dapat dilihat oleh siswa. Dengan demikian, siswa kebanyakan memiliki tipe visual. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah belajar secara baik.

Dalam belajar diperlukan pula media dalam bentuk benda bergerak. Media bergerak akan dapat memperjelas pesan atau materi pelajaran yang akan disampaikan guru kepada siswa. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa hampir semua siswa merasa tidak terganggu dengan media tersebut. Hanya segelintir siswa saja yang merasa terganggu belajar jika menggunakan media benda-benda bergerak.

Dalam mempelajari ilmu diharapkan sampai tuntas. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh akan menjadi utuh sehingga siswa memiliki wawasan yang luas. Dari data angket ternyata masih banyak siswa yang jarang mempelajari ilmu pengetahuan sampai tuntas. Walau demikian, banyak pula siswa yang mempelajari ilmu sampai tuntas.

Agar siswa dapat berhasil belajar dengan baik maka seharusnya siswa mempelajari materi pelajaran sebelum ujian. Hal ini sudah dilakukan oleh siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket bahwa sebagian besar siswa selalu dan sering mempelajari materi pelajaran sebelum mengikuti ujian. Walau demikian, ada sebagian kecil siswa jarang dan tidak pernah mempelajari pelajaran sebelum mengikuti ujian.

Untuk mendapatkan prestasi yang tinggi diperlukan ketekunan dalam belajar. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa hampir semua siswa belajar tekun agar mencapai prestasi tinggi. Ada sebagian kecil saja siswa yang jarang melakukan belajar dengan tekun. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan cara yang tepat dalam mencepai prestasi yang tinggi

Untuk mendapatkan kesempurnaan tugas, perlu dilakukan cara antara lain berdiskusi dengan teman. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang jarang berdiskusi dengan teman untuk kesempurnaan tugas. Namun demikian, sebagian besar siswa sering dan selalu berdiskusi dengan teman untuk mencapai kesempurnaan tugas. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan cara yang tepat dalam mencapai kesempurnaan tugas.

Persaingan dalam belajar adalah suatu hal yang diperlukan. Oleh karena itu, siswa harus berjuang untuk memenangkan persaingan tersebut. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa selalu dan sering memenangkan persaingan dalam belajar. Akan tetapi, ada pula sebagian kecil siswa yang tidak pernah melakukannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa telah melakukan cara yang tepat dalam belajar.

Kadangkala muncul kendala yang menghambat pencapaian prestasi belajar. Oleh karena itu, siswa harus mengasi kendala tersebut. Hasil angket diperoleh data bahwa masih ada sebagian kecil siswa membiarkan saja kendala yang menghambat pencapaian prestasi belajar. Walau demikian, sebagian besar siswa sudah mengatasinya.

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mendiskusikan tugas dengan teman, tidak hanya sekedar ngobrol yang tidak tentu arah. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang jarang mendiskusikan tugas dengan temannya. Namun demikian, sebagian besar siswa lebih suka berdiskusi tentang tugas bersama temannya.

Siswa yang baik, tentu tidak akan kecewa dengan nilai rendah. Hasil angket siswa ternyata sebagian besar siswa merasa kecewa mendapat nilai tinggi. Hanya sedikit yang tidak merasa kecewa. Seharusnya siswa tidak kecewa, tetapi lebih giat lagi berusaha untuk mendapatkan nilai tinggi. Dengan demikian, cara belajar siswa dari sisi ini termasuk keliru.

Siswa yang baik adalah siswa yang tertantang untuk mengerjakan soal yang dianggap sulit. Hasil angket siswa ternyata hamper separoh siswa yang jarang bahkan tidak pernah tertantang untuk mengerjakan soal yang dianggap sulit oleh temannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang tidak baik cara belajarnya.

Siswa yang memiliki semangat tinggi dalam belajar, tidak akan menjadi malas jika ada teman yang menyainginya dalam belajar. Siswa seharusnya semakin giat belajar sehingga dapat menjadi yang terbaik dibandingkan temannya. Hasil angket siswa

diperoleh data bahwa sebagian besar siswa jarang dan tidak pernah menjadi malas jika ada teman yang menyainginya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah baik caranya dalam belajar.

Dalam mengerjakan tugas seharusnya siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan kualitas tugas yang sempurna. Dari hasil angket ternyata separoh dari jumlah siswa yang selalu dan sering mengerjakan tugas hanya seadanya. Separoh lagi dari jumlah siswa mengerjakan tugas dengan serius. Hal ini berarti, bahwa separoh dari jumlah siswa yang tepat cara mengerjakan tugas yang diberikan guru di madrasah.

Dalam mengerjakan tugas, seharusnya siswa berupaya maksimal untuk mengerahkan segenap kemampuannya. Akan tetapi dari hasil angket ternyata masih banyak juga siswa yang mengerjakan tugas mengharapkan bantuan pihak lain. Namun demikian, lebih banyak siswa yang telah mengupayakan tugas dengan kemampuan sendiri. Dalam perspektif Islam, sebaik-baik siswa itu selalu bersikap mandiri dan selalu berpendapat bahwa inilah karya aku. Dalam *sya'ir al-Makmun* disebutkan :

كن ابن من شئت واكتسب أدبا # يغنيك محموده عن النسب #

إن الفتى من يقول :ها أنا ذا # ليس الفتى من يقول كان أبي #

*Artinya: Jadilah engkau putra yang disukai orang, peganglah sifat sopan santun supaya engkau dipuji orang. Hal itu, menjadikan kamu tidak membanggakan nasabmu. Sesungguhnya pemuda itu berkata, Inilah Aku. Dan tidak berkata, Itu dia ayahku<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup> Seorang Khalifah al-Makmun bahwa anak kecil orang Arab berbicara dihadapan Khalifah al-Makmun, dan jawaban yang diberikan oleh anak kecil tersebut sangat baik. Al-Makmun bertanya kepadanya, kamu anak siapa ? anak kecil itu menjawab, Aku putra yang beradab wahai Amir al-Mu'minin. Kemudian, al-Makmun mengalunkan sebuah syair di atas. Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Op-cit.*, h.369

## 2. Analisis Kontribusi Cara Belajar Siswa terhadap Ketuntasan Belajar PAI

Berdasarkan analisis data bahwa cara belajar berkontribusi secara signifikan sebesar 8.69% terhadap ketuntasan belajar PAI siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa cara dan kebiasaan belajar yang tepat akan menentukan hasil yang memuaskan, sebaliknya cara belajar yang buruk akan memberikan hasil yang kurang memuaskan.<sup>9</sup> Terdapat hubungan tersebut disebabkan banyak hal antara lain, cara belajar siswa sudah sejalan dengan cara belajar yang diharapkan dalam ajaran Islam. Padahal, cara belajar siswa yang baik akan menjadikan hasil belajar yang tepat sasaran. Rasulullah SAW bersabda:

أمرنا أن نترل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

*Artinya: Kami diperintahkan untuk menempatkan manusia (peserta didik) sesuai dengan tempatnya dan berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan pikirannya.*

Oemar Hamalik,<sup>10</sup> secara lebih jelas mengemukakan bahwa cara belajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan/ ujian dan sebagainya. Dengan memiliki cara belajar yang baik, nanti akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan dan ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga ujian dapat dilakukan dengan berhasil.

Cara belajar peserta didik di MTs Negeri Kota Pekanbaru sama saja dengan cara yang dilakukan peserta didik di sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam cara belajar yang ideal sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Roqib sebagai berikut:<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-Kesulitan Belajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.1

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>11</sup> Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 103.

**a. Mengacu pada prinsip tauhid**

Apapun metode pembelajaran yang dipakai harus bermuara kepada peningkatan keimanan. Seluruh mata pelajaran yang diajarkan menurut pendidikan Islam adalah dalam rangka memperkuat iman peserta didik kepada Allah. Lebih khusus lagi mata pelajaran PAI

**b. Prinsip integratif**

Keterpaduan antara zikir dan pikir (jiwa dan raga) atau kognitif dan afektif. Dalam hal belajar, maka peserta didik hendaklah selalu memadukan antara hukum sebab akibat. Peserta didik selalu ingat kepada Allah sebagai pencipta

**c. Materi pelajaran bertumpu pada kebenaran**

Kebenaran yang dimaksud dalam bentuk kebenaran mutlak dan nisbi. Kebenaran mutlak bersumber dari wahyu. Oleh karena itu peserta didik dilatih membaca Al-quran sebagai sumber wahyu. Kebenaran nisbi adalah bersumber dari akal. Oleh karena, itu selain dilatih membaca Al-Quran, maka peserta didik juga diajarkan cara berpikir yang benar sehingga anak terhindar dari buruk sangka, membuat suatu keputusan tanpa analisis.

**d. Jujur dan amanah**

Peserta didik dalam belajar selalu berlaku jujur dan amanah. Peserta didik tidak diperkenankan mencontek dalam belajar

**e. Taat pada etika dan moral**

Dalam belajar tidak diperkenankan mengganggu teman, belajar dengan tenang, biasakan diri menyalami guru dan teman-teman

**3. Kompetensi Guru MTs Negeri Kota Pekanbaru**

Pada prinsip dasar kompetensi pendidik, idealnya dapat mengajarkan ilmunya kepada peserta didiknya, sebagaimana para Nabi dan Rasul mendidik para sahabatnya, sebagaimana yang diabadikan *al-Qur'an*. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
 وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

*Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah:2)*

Pengamalan ajaran agama oleh guru sangat diperlukan sebagai teladan oleh siswanya. Dari hasil angket, ternyata hampir semua siswa menyatakan bahwa pengamalan ajaran Islam oleh guru tampaknya termasuk kategori sangat baik dan baik. Dengan demikian, dari segi keteladanan guru sudah termasuk baik.

Perilaku guru hendaklah sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah. Aturan yang berlaku di madrasah harus diikuti oleh siswa. Apabila guru berperilaku tidak sesuai dengan aturan madrasah, tentu saja siswa akan mengikuti perilaku guru tersebut. Akibatnya peraturan di madrasah tidak akan berjalan dengan baik. Hasil angket diperoleh data bahwa hampir semua siswa menyatakan gurunya berperilaku sesuai dengan aturan di madrasah.

Penampilan guru yang berwibawa sangat diperlukan dalam mendidik siswa. Ternyata dari hasil angket diperoleh data bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang menyatakan guru jarang menampilkan pribadi yang berwibawa. Akan tetapi, sebagian besar menyatakan bahwa guru telah mencerminkan pribadi yang berwibawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru di MTs Negeri Kota Pekanbaru tersebut telah menunjukkan perilaku yang berwibawa terhadap siswanya.

Guru seharusnya selalu berpenampilan dengan akhlak mulia. Dengan demikian, siswa diharapkan mencontoh akhlak guru

tersebut. Dari hasil angket, ternyata hampir semua siswa menyatakan bahwa guru berpenampilan akhlak mulia. Hal ini berarti, bahwa guru di madrasah tersebut sudah memenuhi kewajibannya sebagai pendidik yang baik. Hasilnya tentu saja akan berdampak baik terhadap siswa yang belajar di madrasah tersebut.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang mantap. Satu di antaranya adalah guru menjadi tauladan warga madrasah tersebut. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru menjadi teladan oleh warga madrasah. Keteladanan guru tersebut diharapkan bermanfaat bagi siswa sehingga siswa sukses mengikuti pendidikan di madrasah tersebut.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki wawasan luas dalam mengajar. Dengan kata lain, guru harus memiliki kompetensi profesional yang baik. Hasil angket siswa ternyata hampir semua siswa menyatakan bahwa gurunya memiliki wawasan yang sangat luas dan luas dalam mengajar. Wawasan guru yang luas dalam mengajar akan menjadikan siswanya lebih bersemangat belajar. Dengan demikian, guru MTs Negeri Kota Pekanbaru tersebut dapat dikategorikan guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik dan melakukan kemudahan bagi peserta didiknya. Rasulullah bersabda:

عن جابر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلعم:  
لم يبعثني الله تعالى معنئا ولا متعنئا ولكن بعثني معلما وميسرا .  
(رواه مسلم)

*Artinya : Hadits ini diterima dari Jabir RA., Nabi bersabda : “ Allah SWT tidak mengutusku sebagai orang yang memaksa, tidak juga sebagai orang yang menylitkan, akan tetapi, Dia mengutusku sebagai pendidik dan pemberi kemudahan. (HR. Muslim).<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup> Abdul Rahman bin Ali al-Ma'ruf bi Ibnu al-Dabi' al-Syaibaniy, " *Tafsir al-Wushul ila Jami' al-Ushul min Hadits al-Rasul* ", jilid 4, ( Beirut : Dar al-Ma'arifah, 1977 ), h. 257

Guru yang baik adalah guru yang melakukan perencanaan pembelajaran secara baik. Hasil angket ternyata hampir semua siswa menyatakan bahwa guru selalu dan sering melakukan perencanaan pembelajaran secara baik. Tentu saja dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu siswa untuk berhasil dalam belajar.

Guru seharusnya menguasai dengan baik kebiasaan perilaku siswanya. Dengan menguasai kebiasaan perilaku siswa, guru akan mudah membimbing anaknya dalam belajar. Hasil angket ternyata diperoleh data bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang menyatakan guru kurang menguasai. Sebagian besar menyatakan guru MTs Negeri Kota Pekanbaru menguasai kebiasaan perilaku siswanya.

Satu di antara tugas guru harus mampu mengembangkan potensi siswa. Hasil angket diperoleh data bahwa masih ada sebagian kecil siswa menyatakan guru kurang baik kemampuannya mengembangkan potensi siswa. Akan tetapi, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kemampuan guru mengembangkan potensi siswanya termasuk kategori sangat mampu dan mampu.

Selain tugas mengajar, guru juga memiliki tugas dalam bidang administrasi. Oleh karena itu, guru harus mampu pula melaksanakan tugas-tugas administrasi. Hasil angket diperoleh data bahwa hampir semua siswa menyatakan bahwa gurunya termasuk kategori sangat mampu dan mampu dalam bidang administrasi. Dengan demikian guru kompetensi guru sudah dapat dikategorikan baik.

Selain tugas mengajar, guru juga bertugas dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Dari angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru sangat mampu dan mampu dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Sedikit sekali siswa yang menyatakan bahwa guru tidak mampu dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Dengan demikian, dalam bidang bimbingan dan penyuluhan dapat dikatakan bahwa guru madrasah termasuk kategori mampu melaksanakannya.

Apabila ada siswa yang kesulitan dalam belajar, maka guru harus melakukan tindakan untuk membantunya. Dari hasil angket siswa, diperoleh data bahwa ada sebagian kecil siswa menyatakan

guru selalu membiarkan siswa yang kesulitan dalam belajar. Sebagian besar siswa menyatakan guru jarang membiarkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini berarti bahwa guru MTs Negeri Kota Pekanbaru sudah menjalankan tugasnya secara baik dari sisi pembimbingan siswa.

Guru yang baik adalah guru yang kreatif mengembangkan materi pelajaran. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru dalam kategori sangat kreatif dan kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran.

Dalam pembelajaran diperlukan interaksi yang lancar antara guru dan siswa. Interaksi yang baik akan dapat menyampaikan pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa). Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan interaksi antara guru dan siswa termasuk sangat lancar dan lancar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dari aspek komunikasi termasuk baik. Walau demikian, masih ada beberapa orang siswa yang menyata interaksi dengan guru tidak lancar.

Penguasaan materi pelajaran adalah suatu hal yang sangat penting bagi guru. Hasil angket siswa, ternyata hampir semua siswa menyatakan bahwa guru sangat menguasai dan menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru sudah baik.

Guru harus dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang menyatakan guru jarang menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Namun demikian, sebagian besar siswa telah menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain, kompetensi guru sudah baik dilihat dari sisi penciptaan iklim belajar yang menyenangkan siswa.

Guru harus selalu berkomunikasi secara baik dengan orang tua. Komunikasi yang baik itu sebagaimana diperintahkan *al-Qur'an*. Sebagai prinsip dasar dalam berkomunikasi terdapat beberapa ayat sebagai berikut :

a. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ  
فَارزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا .

*Artinya: dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat[270], anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu [271] (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.( QS. 4 (al-Nisa') : 8 ).*

Yang dimaksud dengan komunikasi yang baik dalam ayat ini adalah komunikasi yang mengenalkan dan memperkenalkan secara baik, yaitu kata ma'rufan.

Allah SWT berfirman:

❦ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

*Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].QS. 17 (al-Isra`) ; 23 ).*

Ayat ini dikonotasikan kepada seorang anak, bahwa Tuhan melarang berkata ah kepada orang tua, namun ayat ini juga dikonotasikan kepada semua manusia agar berkata mulia kepada

seseorang, baik pendidik kepada peserta didik maupun peserta didik kepada pendidiknya, sebab pendidik itu merupakan abu al-ruh dari peserta didik, sedangkan abu al-jasad orang tua mereka sendiri.

b. Allah SWT berfirman:

وَإِمَّا تَعْرِضْنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا  
مَّيْسُورًا

*Artinya: dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas[851].( QS. 17 (al-Isra') : 28).*

Maksud ayat ini, meskipun seseorang itu berpaling tidak mau mematuhi yang diperintahkan kepada jalan benar dan rahmat, maka seseorang itu mesti juga berkomunikasi dengan mengembirakan dan menyenangkan.

c. Allah SWT berfirman :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ .

*Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.( QS. Thaha: 44 ).*

Maksud ayat ini, manusia diperintahkan untuk berkomunikasi secara lunak lembut, merayu dan melobi dan tidak menyakiti perasaan, meskipun seseorang itu telah menyimpang dari ajaran normatif wahyu Tuhan.

Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا .

*Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.( QS. 4 (al-Nisa') : 63 )*

Adapun yang dimaksud dengan kata sadidan dalam ayat ini, adalah komunikasi yang benar dan bernas, tidak perkataan laghah dan tidak perkataan yang hampa.

Apabila guru selalu berkomunikasi secara baik dengan orang tua, tentu saja akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Orang tua akan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan anaknya dalam belajar di madrasah. Demikian pula halnya guru akan mengetahui apa kendala anak belajar di rumah. Hasil komunikasi tersebut dijadikan bahan dalam membimbing siswa untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hasil angket siswa ternyata ada beberapa siswa menyatakan bahwa guru jarang berkomunikasi secara baik dengan orang tua. Namun demikian, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru selalu dan sering berkomunikasi secara baik dengan orang tua siswa.

Seharusnya guru berperan dalam pengembangan pendidikan di madrasah. Peran guru tersebut bisa dalam berbagai bentuk. Dari hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian kecil siswa menyatakan bahwa guru jarang berperan dalam pengembangan pendidikan di madrasah. Akan tetapi, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru telah berperan dalam pengembangan pendidikan di madrasah.

Guru harus disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Bentuk disiplin tersebut antara lain masuk dan keluar mengajar tepat waktu. Dari hasil angket ternyata banyak siswa yang menyatakan bahwa guru jarang disiplin masuk dan keluar mengajar. Walau demikian, banyak pula yang menyatakan bahwa guru selalu dan sering disiplin masuk dan keluar mengajar. Dengan demikian, ternyata seimbang antara disiplin dan tidak disiplin guru masuk keluar mengajar.

Mengkoreksi kebiasaan perilaku siswa yang salah adalah satu di antara banyak tugas guru. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering

melakukan koreksi terhadap kebiasaan perilaku siswa yang salah. Hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa guru jarang melakukan koreksi terhadap kebiasaan perilaku siswa yang salah. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru termasuk kategori baik.

Dalam mendidik anak, guru harus lemah lembut menghadapi siswa yang kesulitan dalam belajar. Rasulullah SAW bersabda :

المؤمن ألف ومألوف ولا خير فيمن لا يألف ولا يؤلف وخير  
الناس أنفعهم لناس (رواه الحاكم والبيهقي)

*Artinya : Orang-orang mukmin itu adalah orang yang mengasihani dan dikasihani. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mengasihani dan tidak dikasihi. Dan orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat bagi umat manusia. ( HR. Hakim dan Baihaqiy).*

Hasil angket, ternyata ada sebagian kecil siswa yang menyatakan guru jarang bersikap lemah lembut dalam menghadapi siswa yang kesulitan dalam belajar. Akan tetapi, sebagian besarnya siswa menyatakan bahwa guru sering bersikap lemah lembut dalam menghadapi siswa yang kesulitan dalam belajar.

Guru yang bijaksana adalah guru yang selalu berusaha memperhatikan pertanyaan siswa, walaupun pertanyaan tersebut kurang relevan dengan materi yang dibahas. Ternyata dari hasil angket siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru telah melakukan hal tersebut. Akan tetapi, ada beberapa orang yang menyatakan guru tidak pernah berusaha memperhatikan pertanyaan siswa yang menyimpang dari materi yang diajarkan. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa guru MTs Negeri Kota Pekanbaru termasuk kategori baik dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik.

Guru harus selalu menghargai pendapat siswa. Guru hendaklah menjadikan kebenaran yang datang sebagai acuan proses pendidikan. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa

sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering menjadikan kebenaran yang datang dari siswa sebagai acuan proses pendidikan. Namun demikian, ada beberapa siswa yang menyatakan guru tidak pernah menjadikan kebenaran yang datang sebagai acuan proses pendidikan.

Di antara indikasi guru yang profesional adalah mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas kepada siswa. Hasil angket siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru diperoleh data bahwa sebagian besar menyatakan guru selalu dan sering menyampaikan materi dengan jelas. Namun demikian, masih ada beberapa orang siswa yang menyatakan guru tidak menjelaskan materi dengan jelas. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa guru MTs Negeri Kota Pekanbaru termasuk kategori profesional.

Guru harus pula mampu menjawab pertanyaan siswa dengan jelas. Hasil angket siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru diperoleh data bahwa hampir semua siswa menyatakan guru selalu dan sering menjawab pertanyaan siswa dengan jelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru MTs Negeri Kota Pekanbaru dari indikator menjawab pertanyaan dengan jelas termasuk kategori guru profesional.

Seharusnya guru menggunakan berbagai sumber buku PAI sebagai acuan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa mendapatkan wawasan pengetahuan yang luas. Hasil angket siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering menggunakan satu sumber buku PAI saja. Hal ini mengindikasikan bahwa dari sisi buku sumber ternyata guru MTs Negeri Kota Pekanbaru termasuk tidak profesional.

Dalam mengajar diperlukan juga buku sumber lain selain buku PAI. Buku selain PAI yang digunakan adalah buku yang dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hasil angket siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering menggunakan buku selain PAI sebagai penunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PAI.

Dalam mengajar diperlukan pula ringkasan materi pelajaran yang dibuat guru untuk siswa. Hal ini dilakukan rangka mempermudah siswa mempelajari materi pelajaran PAI. Hasil angket siswa ternyata sebagian besar siswa menyatakan bahwa

guru selalu dan sering membuat ringkasan materi pelajaran untuk siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari sisi pembuatan ringkasan materi tergolong kategori baik.

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, guru harus berlaku adil terhadap semua siswa. Sebab keadilan itu, merupakan kewajiban para guru. Guru dilarang pilih kasih terhadap siswa. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa hampir semua siswa menyatakan guru selalu dan sering memperlakukan siswa secara adil dalam belajar. Dengan demikian, dari sisi perlakuan guru terhadap siswa termasuk kategori baik.

Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru hendaklah menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan selalu dan sering menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa. Hubungan yang akrab guru dengan siswa tentu saja akan menjadikan siswa senang dalam belajar sehingga memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Guru hendaklah selalu membimbing siswa secara optimal untuk berprestasi. Dalam membimbing siswa tersebut, mestilah memberikan kemudahan, sebagaimana Nabi selalu memberikan kemudahan kepada murid-muridnya.

Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan selalu dan sering membimbing siswa secara optimal untuk berprestasi. Walau demikian, ada beberapa siswa yang menyatakan guru tidak membimbing siswa secara optimal untuk berprestasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru dalam membimbing siswa untuk berprestasi termasuk kategori baik.

Guru dituntut bersemangat dalam mengajar. Dengan semangat mengajar diharapkan pula siswa semangat belajar yang akhirnya diharapkan berhasil dalam belajar. Hasil angket siswa diperoleh data sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru selalu dan sering bersemangat dalam mengajar. Dengan demikian, guru MTs Negeri Kota Pekanbaru dari sisi bersemangat dalam mengajar termasuk kategori baik.

Humor dalam mengajar sangat diperlukan guru untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Hasil angket siswa diperoleh data sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering membuat humor dalam mengajar. Namun demikian,

masih banyak siswa yang jarang melihat guru humor dalam mengajar. Secara umum, dapat dikatakan bahwa dalam hal humoris guru termasuk dalam kategori baik.

Guru harus pula menguji siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dari hasil angket diperoleh data bahwa hampir semua siswa menyatakan guru selalu dan sering menguji memberi soal yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dari segi indikator melakukan kegiatan evaluasi berarti guru termasuk kategori baik. Lihat Nabi mengajarkan para sahabatnya, setiap beliau mengajarkan sesuatu, misalnya Nabi mengajarkan cara shalat, Nabi selalu memeriksa dan mengevaluasi terhadap pembelajaran yang disampaikan, sehingga pembelajaran yang disampaikan itu sampai tuntas dan mampu diserap dan dipraktekkan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوا بِي وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي ( رواه الشيخان  
وأبو داود والنسائي

*Artinya: Sesungguhnya aku melakukan ini supaya kalian menjadi sempurna bersamaku dan agar kalian dapat mempelajari shalatku. (HR. al-Syaikhani, Abu Dawud dan al-Nasa'iy).*

Jadi, Setiap tugas yang dikerjakan siswa hendaklah dikoreksi dan dikembalikan lagi kepada siswa. Dari hasil angket sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru selalu dan sering mengembalikan hasil koreksian pekerjaan siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dari indikator tersebut guru sudah melakukan kegiatan evaluasi secara baik. Hal ini juga menjadi indikasi kompetensi pedagogi guru MTs Negeri Kota Pekanbaru termasuk kategori baik.

Tugas yang telah dikerjakan siswa hendaklah dikoreksi dan diberi komentar oleh guru. Dengan demikian, siswa akan mengetahui kesalahannya dalam mengerjakan tugas tersebut. Hasil angket siswa diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering member komentar terhadap hasil tugas yang dikerjakan siswa.

Selain mengkoreksi dan mengomentari hasil tugas siswa, guru harus membahas hasil pekerjaan siswa di kelas. Dari hasil angket siswa diperoleh data bahwa tidak ada siswa yang menyatakan guru MTs Negeri Kota Pekanbaru yang tidak pernah membahas hasil pekerjaan siswa di kelas. Dengan demikian, berarti guru MTs Negeri Kota Pekanbaru dari sisi tersebut dapat dikategorikan guru yang profesional.

Guru yang profesional di antaranya kreatif menggunakan metode mengajar. Dari hasil angket diperoleh data sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering kreatif dalam menggunakan metode mengajar. Walau demikian, masih ada beberapa orang siswa yang menyatakan guru tidak pernah kreatif.

Di antara indikator guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Indikator kompetensi kepribadian adalah memiliki sikap kasih sayang dalam pembelajaran. Dari hasil angket diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru selalu dan sering memiliki sikap kasih sayang dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru MTs Negeri Kota Pekanbaru dari indikator tersebut dikategorikan sebagai guru yang baik.

Dalam perspektif Islam, pendidik sebagai orang yang diteladani oleh peserta didiknya, mesti memiliki beberapa sifat, yaitu : a) amanah dan tekun bekerja, b) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak didiknya, c) dapat berlapang dada dan memahami ilmu terhadap orang yang mengajarkannya, d) tidak rakus pada materi, e) berpengatahuan luas dan f) istiqamah dan memegang teguh prinsip. Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasi dalam diri murid, yaitu : a) rendah hati, b) mensucikan diri dari segala keburukan, dan c) taat dan istiqamah.<sup>13</sup>

#### **4. Analisis Kontribusi Kompetensi Guru terhadap Ketuntasan Belajar PAI**

Berdasarkan analisis data bahwa kompetensi guru berkontribusi secara signifikan sebesar 8.82% terhadap ketuntasan

---

<sup>13</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, " *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* ", ( Bandung : Diponegoro, cet. III, 1992 ), h. 63

belajar PAI siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lefrancois,<sup>14</sup> bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian, bisa dikemukakan bahwa kompetensi berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.

Allah SWT berfirman:

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*Artinya: (tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-Rahman: 1 – 4)*

Dari ayat ini terkandung makna kompetensi yakni Allah telah mengajarkan Al-Qur'an sehingga manusia pandai berbicara.

## 5. Media Pembelajaran MTs Negeri Kota Pakanbaru

Agar pembelajaran dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembelajaran perlu dibantu dengan penggunaan media. Dengan menggunakan media dalam pembelajaran diharapkan siswa berminat dalam belajar. Sebagaimana Allah mendidik Nabi, yang memper-lihatkan semua keadaan dan peristiwa dalam kisah isra' dan mi'raj. Allah banyak memberikan gambaran yang diperlihatkan kepada Nabi, supaya Nabi mengetahui dan memahami peristiwa yang akan terjadi mengetahui Kemahaagungan Tuhan. Allah SWT berfirman:

---

<sup>14</sup> Gay R. Lefrancois, *Theories of Human Learning*, (Kro: Kros Report, 1995), h. 5.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا  
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

*Artinya: Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya[847] agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. 17 (al-Isra') ; 1 ).*

Dalam perspektif pendidikan Islam, bahwa Nabi banyak menggunakan media pembelajaran. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي ذر رضي الله عنه قال : لقد تركنا رسول الله وما يحرك  
طائر جناحيه في السماء إلا ذكرنا منه علما . ( روا أبو داود )

*Artinya:Rasulullah SAW meninggalkan kami selamanya, tetapi apa saja yang menggerakkan kedua sayap burung yang terbang di langit itu mengingatkan ilmu yang pernah disampaikan. (HR. Abu Dawud ).<sup>15</sup>*

<sup>15</sup> Hadis di atas, bahwa Abu Zaid 'Amru bin Akhthab al-Anshari, menyatakan " Kami semua melakukan shalat shubuh bersama Rasulullah SAW. Setelah shalat shubuh, beliau naik mimbar dan berpidato sampai waktu shalat zhuhur tiba, maka kami shalat berjemaah. Beliau kemudian naik mimbar dan berkhotbah lagi sampai waktu Ashar tiba, maka kami shalat berjemaah, kemudian beliau naik mimbar dan berkhotbah sampai waktu Maghrib tiba, Nabi menguraikan tentang hal yang telah terjadi dan menguraikan tentang hal yang akan terjadi. Kami semua mempelajari dan menghafalnya. Jadi, dalam penjelasan Nabi itu lebih banyak memberikan motivasi belajar, dan bahkan Nabi banyak memberikan pelajaran dengan memakai amsal dan media, meskipun tidak seperti media yang ada sekarang. Tetapi, Nabi dan sahabat menggunakan media, seperti burung dan kedua sayapnya, yang memunculkan pertanyaan, kenapa dan apa yang dimiliki burung sehingga ia bisa terbang dan bisa menahan dirinya untuk tidak jatuh, manusia diperlukan untuk mengkaji semua media yang diciptakan Tuhan di alam jagat raya ini.

Dengan menggunakan media dalam pembelajaran diharapkan siswa berminat dalam belajar. Dari ketersediaan media pembelajaran di MTs Negeri Kota Pekanbaru sudah memadai bahkan guru sudah menggunakan secara maksimal. Dari segi kelayakan media sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, guru MTs Negeri Pekanbaru masih belum maksimal dalam menggunakan media non materi antara lain keteladanan.

#### **6. Analisis Kontribusi Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Ketuntasan Belajar PAI Siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berkontribusi secara signifikan sebesar 23.64% terhadap ketuntasan belajar PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Edgard Dale bahwa dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. *Kedua*, kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. *Ketiga*, kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

## **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan antara lain:

1. Peneliti hanya meneliti peserta didik kelas 7 dan 8 MTs Negeri Kota Pekanbaru TA 2010-2011, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada peserta didik yang lainnya.
2. Peneliti hanya membatasi kontribusi yang terdiri atas 3 variabel bebas dari 7 variabel bebas yang seharusnya bisa diteliti. Dengan demikian, bisa terjadi rendahnya kontribusi karena tidak semua variabel bebas dikemukakan para ahli diteliti.
3. Guru mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru memiliki latar belakang yang bervariasi, dengan demikian ada kemungkinan membuat cara belajar, kompetensi guru dan penggunaan media berbeda pula sehingga tidak berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di MTs Negeri. Tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan MTs Swasta. Dengan demikian, hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasi pada MTs Negeri saja.

# **BAB IX**

## **PENUTUP**

### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas ketuntasan belajar diperoleh data, yaitu rata-rata ketuntasan belajar 87.38 sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 89.27%. Kualitas cara belajar diperoleh data, yaitu rata-rata skor 101.35, sedangkan cara belajar siswa yang berada di atas rata-rata sebesar 40,38%. Kualitas kompetensi guru diperoleh data, yaitu rata-rata skor 105.58 sedangkan kompetensi guru yang berada di atas rata-rata sebesar 27.69%, dan kualitas penggunaan media pembelajaran diperoleh data, yaitu dengan rata-rata skor 63.27 sedangkan penggunaan media pembelajaran yang berada di atas rata-rata sebesar 32,69%
2. Cara belajar berkontribusi secara signifikan sebesar 7.69% terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru.
3. Kompetensi guru berkontribusi secara signifikan sebesar 7.82% terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru.
4. Penggunaan media pembelajaran berkontribusi secara signifikan sebesar 23.64% terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru.
5. Cara belajar siswa, kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran secara bersama- sama berkontribusi secara signifikan sebesar 18.97% terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru, sedangkan kontribusi variabel lainnya 81.03%.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, diperoleh informasi bahwa cara belajar, kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran secara bersama berkontribusi secara signifikan sebesar 18.97% terhadap ketuntasan hasil belajar PAI di MTs N Kota Pekanbaru. Kontribusi tersebut tergolong rendah yang disebabkan cara belajar, kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran PAI di MTs N belum terlaksana secara baik menurut konsep pendidikan Islam dan pembelajaran yang dilakukan di MTsN Kota Pekanbaru tidak berbeda dengan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran non agama di MTs ataupun oleh guru lainnya di sekolah.

Hasil penelitian ini juga merupakan potret pembelajaran yang terjadi di MTs Swasta yang terdapat di Kota Pekanbaru, karena MTs Swasta tersebut merupakan binaan MTs Negeri sebagai induk dari madrasah. MTs Negeri merupakan lembaga pendidikan Islam, tentu saja diharapkan memiliki karakteristik khusus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru PAI pada lembaga pendidikan Islam seharusnya dapat mewarnai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru lainnya yang ada di MTs Negeri. Pembelajaran yang dilakukan guru PAI di MTs Negeri idealnya menurut konsep pendidikan Islam sehingga akan dicontoh pula oleh guru lain dalam mata pelajaran selain PAI di MTs dan guru di sekoah. Demikian pula halnya dengan kompetensi guru dalam mengajar dan penggunaan media pembelajaran PAI seharusnya dilakukan menurut konsep pendidikan Islam sehingga dapat pula ditularkan kepada guru selain PAI di MTs ataupun sekolah.

Dengan demikian, untuk mencapai ketuntasan hasil belajar PAI yang ideal maka cara belajar, kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran hendaklah dilaksanakan menurut konsep pendidikan Islam. Cara belajar tidak berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntatasan belajar siswa MTs Negeri Pekanbaru, berimplikasi terhadap perlunya perbaikan kompetensi guru misalnya dalam memahami makna basmallah dan doa agar tidak sekedar lisan di bibir saja, akan tetapi dihayati oleh siswa sebagai motivasi, niat, semangat, serta tujuan yang diinginkan dalam belajar.

### C. Saran

MTs merupakan lembaga pendidikan Islam, maka diharapkan kepada para pelaksana MTs untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai *leader* dalam menerapkan pembelajaran menurut konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu disarankan kepada:

1. Siswa hendaklah menerapkan cara belajar yang mengacu pada cara belajar menurut konsep pendidikan Islam, yakni:
  - a. Meningkatkan tingkat kesiapan belajar, terutama meluruskan niat belajar, motivasi, sikap, minat, dan semangat menuntut ilmu sebagai ibadah jihad
  - b. Meningkatkan aktivitas belajar, terutama menyeimbangkan kegiatan belajar ilmu duniyah dan ilmu duniawi, belajar dengan sungguh, memanfaatkan waktu dengan optimal, selalu bermudzakarah, dan bertanya kepada guru untuk mencapai standar kompetensi yang maksimal.
  - c. Senantiasa mempersiapkan diri menghadapi ulangan harian, sub sumatif, sumatif, dan ujian akhir madrasah, serta ujian nasional.
  - d. Mengembangkan tipe atau model belajar siswa, baik *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together*, maupun *enjoyable learning*.
2. Guru PAI madrasah hendaklah menjadi contoh dalam menerapkan kompetensi menurut konsep pendidikan Islam, terutama:
  - a. Mengamalkan pelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dicontohkan oleh peserta didiknya
  - b. Berperilaku, bertutur kata, berbusana, disiplin, menghargai waktu, dan menampilkan sosok pribadi yang berakhlak mulia
  - c. Senantiasa menambah wawasan, kompetensi profesional, sehingga bisa menularkannya kepada peningkatan kompetensi peserta didik
  - d. Meningkatkan kompetensi pedagogik seperti penguasaan metode yang variatif, teknik evaluasi yang kontiniu dan objektif, dan menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan

- e. Meningkatkan kompetensi sosial, terutama meningkatkan gaya komunikasi, pendekatan belajar, perlakuan adil, memberikan reward and funishment, serta senantiasa akrab dengan peserta didik
3. Pihak penyelenggara madrasah serta guru PAI berusaha untuk:
    - a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas media pembelajaran, terutama media pembelajarah PAI seperti media untuk pembelajaran berwudhu', penyelenggaraan jenazah, peta SKI, LCD Projector, dan media audio visual lainnya
    - b. Memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran yang tersedia, serta menciptakan media pembelajaran inovatif sesuai dengan sumber daya alam tersedia di lingkungan madarasah
    - c. Menjadikan keteladanan guru PAI sebagai media langsung yang akan dicontoh oleh peserta didik
    - d. Merningkatkan aktivitas serta keterlibatan peserta didik dalam penggunaan media

Guru PAI hendaklah menjadi model dalam menggunakan media pembelajaran menurut konsep pendidikan Islam oleh khususnya guru non PAI di MTs dan guru di sekolah pada umumnya

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Ghina 'Abud, *al-Fikr al-Tarbawiyiy 'inda al-Ghazali kama yabdu min Risalatihi (Ayyuhal al-Walad)*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1982.
- Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Abd. Rachman Abror, *Psykologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993, Cet. Ke-4.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "*Ilmu Pendidikan Islam* ", Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad, dalam Majmu'at Rasa'il al-Imam Al Ghazali*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996.
- Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman, *Suaan al-Darumiy, tahqiqi oleh Abdullah Hasyim*, Jilid 1, Pakistan: Nasyat Abad Hadits Akademi, 1987.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits*, Jakarta:UIN Jakarta Press, 2005.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta; Gema Insani, 1995.
- Abdul Rahman bin Ali al-Ma'ruf bi Ibnu al-Dabi' al-Syaibaniy, *Tafsir al-Wushul ila Jami' al-Ushul min Hadits al-Rasul*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Ma'arifah, 1977.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, (Terj), Jilid 2, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-ma'arif, 1980), Cet. Ke-4.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terjemahan Abdul Hayyie al-Khattani, dkk., Jakarta, Gema Insani, 1996.
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Jilid 1,
- Anderson, *The Comparative Field Experiment: An Illustration from High School Biology*. in Proceedings of the 1969th Invitational Conference on Testing Problems. Educational Service, NJ
- Atabik & Ahmad Zuhdi Mudlar, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*, Yogyakarta: yayasan Ali.
- Athiyah al-Abrasyi, *Dasar- dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 2001
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Bergenhenegouwen, *Competence Development A Challenge for Human Resource Professionals: Core Competence of Organisations as Guidelines for the Development of Employees*, Journal of European Industrial Training, Vol.20, Iss, 9.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta. Fak Psikologi UGM, 1995.
- Bloom, *Learning for Mastery. Evaluations Comment*, 1968, University of California at Lost Angeles
- Criticos, *Media selection. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): International Encyclopedia of Educational Technology*, 2 edition. New York: Elsevier Science, Inc. 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Assalaah, 2000.
- Dirjen PENDIS DEPAG RI, *Undang- undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006.
- Djam'an Satori, , et al, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2003.

- Ely. G, *“Teaching and Media Systematic Approach”*, New Jersey: Prentice Hall Inc,1971.
- E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Rosda Karya, 2005.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Diponegoro, cet. III, 1992.
- Gay R. Lefrancois, *“Theories of Human Learning”*, Kro: Kros Report, 1995.
- Gentile & Lalley: 2003, *Standards and mastery learning aligning teaching and assesment so all*, Corwin Press, University Michigan.
- Guskey and Gates, *Building effectrive mastery learning schools*, Longman, University of Michigan 1989.
- Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-Kesulitan Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Heinichet.al., *Instructional media and th technology for learning*, 7 edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2002.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ibrahim, *Media Instruksional*, Malang : FIP IKIP, 1982.
- Imam Nawawi, *al-Arbain an-Nawawiyah*, Damaskus: Beirut The Holy Koran Publishing House, 1979
- Isaac & Michael, *Handbook in Research and Evaluation*. Sandiego, California 92107: EdiTS publisher, 1981
- Jamâl al-Dîn Muhammad bin Makram ibn Manzhûr al-Afrîqiy al-Mishriy, *Lisân al-‘Arab*, Jilid 15, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- James.H.Block, *Mastery Learning: theory and practice*, Holt, Rinehart, 1971.
- John Carroll, *Brain drain-brain gain: a report of confrense*, Held. John Carrol University Busseness Research Center, 1968.
- Khaeruddin,dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jakarta DirMapenda Depag RI, 2007.

KTSP, SDN Sumberkembar, 2007.

Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta :PT. Raja Grafindo, 2007.

Kustiati, *Pengaruh Penggunaan Media Program Power Point Pada Siswa Berprestasi Tinggi dan Rendah Terhadap Hasil Belajar Sub Kompetensi Pelaksanaan Prosedur Pengelasan*. Skripsi

M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995, Cet. Ke-11. Maksum PP. Kerapyak, 1999.

Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet. Ke-1.

Martinis Yamin, , *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2008.

Merlin C. Wittrock, *Handbook of Research on Teaching*, New York: MACMILLAN Publishing COMP, 1986.

Moh.Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009.

Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li al-faaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut; Dar el Fikr, 1981.

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2004

---

\_\_\_\_\_, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Muhammad Zainal Abidin, *"Penggunaan Media Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi

Moh.Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. Ke-6.

- Nopitahari, *Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang*. Skripsi.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-Kesulitan Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Media Pendidikan*, Bandung; Citra AdityaBakti, 1989.
- Oxford University, *Concise Oxford Dictionary, Tenth Edition*. [CD-ROM]. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, Third Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2003
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Prayitno, *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis*, jilid II, Padang, UNP Press, 2009.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 4, Kalam Mulia, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar, Mathba'ah al-Manar*, vol.1
- Richard Kindsvatter.et all. *Dynamics of Effective Teaching*, Longman,1996.
- Richard Winston & Clara Winstron, *The teaching of reverence for life*. Holt, Rinehart,1986.
- Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988.
- Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2007
- Riduwan dan Ahdon, *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika untuk Penelitian (Administrasi – Pendidikan – Bisnis – Pemerintahan*

– Sosial – Kebijakan – Ekonomi – Hukum – Manajemen – Kesehatan), (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 125.

Risa Sugiarto, *Pengaruh Cara Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK PGRI 6 Janti Malang*. Skripsi.

Rob Walker, *Dring Research Ahambol for Teacher*, London: Mitheun, 1985.

S, Nasution, *Metode Pengajaran Nasional*, Jakarta: Sari Didaktik, 1982.

Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 176

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Slavin, *Cooperatif Learning Students Team*, 1987.

Soepartono, *Sarana dan Prasarana Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, 2006.

Sri Lestari, *Hubungan Kompetensi Guru PKn Pasca Sertifikasi dan Prestasi Belajar Siswa di Kecamatan Gunung Pati*. Skripsi

*Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006.

Steers, Richard M. et al., *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung, Tarsito, 1992.

Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 1997.

Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Departemen Agama Universitas Terbuka, Jakarta, 1996.

Suryabrata,, *Proses belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.

Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Ciptat Press, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Thabrany, *Rahasia Kunci Sukses Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

The, Liang Gie, *Ensiklopedi Administrasi*. PT. Air Agung Putra, Jakarta, 1989.

\_\_\_\_\_, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Liberty, 1987.

Thoha, *Kepemimpinan dan Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

Wensinck, AJ, *Al-Mu'jam al-Mufaharas li al-Fazh al-Hadits al-Nabawy*, Jilid 2, Leiden: E.J. Brill's, 1972.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.

Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta : 1984.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1984.

Zuhrotul Komariyah dan Soeparno, *Pengaruh Penggunaan Media Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar*. Skripsi

